

# SKRIPSI

## ANALISIS PENERAPAN AKUNTANSI PADA USAHA MAKANAN PEMPEK PALEMBANG DI KOTA PALEMBANG

*Diajukan Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh  
Gelar Pada Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau  
Pekanbaru*



Oleh :

**NEDYA AYU PRISAHETI**  
**145310427**

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI - S1  
FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS ISLAM RIAU  
PEKANBARU**

**2019**



**UNIVERSITAS ISLAM RIAU**  
**FAKULTAS EKONOMI**

Alamat: Jalan Kaharudin Nasution No. 113 Perhentian Marpoyan  
Telp.(0761) 674681 fax.(0761)674834 PEKANBARU - 28284

---

**LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI**

NAMA : NEDYA AYU PRISAHETI  
NPM : 145310427  
FAKULTAS : EKONOMI  
JURUSAN : AKUNTANSI-S1  
JUDUL SKRIPSI : Analisis Penerapan Akuntansi Pada Usaha Makanan  
Pempek Palembang Di Kota Palembang

---

Disahkan Oleh :

PEMBIMBING I

Dra. Eny Wahyuningsih, M.Si., Ak., CA

PEMBIMBING II

Raja Ade Fitrasari, M.SE., M.Acc

Mengetahui :

DEKAN

Drs. H. Abrar, M.Si., AK., CA

KETUA PRODI AKUNTANSI S1

Dra. Eny Wahyuningsih, M.Si., AK., CA

## **ABSTRAK**

### **ANALISIS PENERAPAN AKUNTANSI PADA USAHA MAKANAN PEMPEK PALEMBANG DI KOTA PALEMBANG**

Oleh

**NEDYA AYU PRISAHETI**  
**145310427**

Penelitian ini dilakukan oleh penulis di Kota Palembang. Objek yang diambil dari penelitian ini adalah Pengusaha Makanan Pempek Palembang.

Tujuan dalam penelitian ini adalah agar dapat mengetahui penerapan akuntansi yang dilakukan oleh pengusaha makan pempek dipalembang. Apakah sudah memenuhi konsep-konsep dasar akuntansi dalam menjalankan usahanya. Data yang dikumpulkan merupakan data primer dan data sekunder.

Pada umumnya usaha makanan pempek Palembang yang ada di Kota Palembang, dalam menjalankan usahanya sudah menggunakan buku penerimaan kas dan pengeluaran kas, namun penerapan akuntansi pada usaha makanan pempek Palembang di Kota Palembang belum memisahkan pengeluaran pribadi dan pengeluaran usaha.

Dapat disimpulkan pegusaha pempek palembang di kota Palembang belum sesuai dengan konsep dasar akuntansi yang berlaku umum, adapun konsep yang dimaksud yaitu konsep kesatuan usaha, dasar-dasar pencatatan, konsep periode waktu, konsep kesinambungan dan konsep penandingan.

Kata kunci : Penerapan akuntansi pada usaha pempek di Kota palembang, UKM

## KATA PENGANTAR

**Bismillahirrahmanirrahim,**

Dengan mengucapkan puji dan syukur kepada ALLAH SWT, atas segala rahmat dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Shalawat beserta salam semoga senantiasa melimpah kepada junjungan Nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita dari zaman jahiliyah kepada zaman yang penuh dengan ilmu pengetahuan. Penulisan skripsi ini guna memenuhi salah satu syarat untuk mengikuti ujian oral comprehensive sarjana lengkap pada Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis memilih judul **“Analisis Penerapan Akuntansi Pada Usaha Makanan Pempek Palembang Di Kota Palembang”**. Yang merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau Pekanbaru. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini belum sempurna dan masih ditemui kekurangan-kekurangan. Dengan itu penulis segala kerendahan hati penulis menerima segala kritik dan saran yang sifatnya membangun untuk kesempurnaan skripsi ini.

Pada kesempatan ini penulis tidak lupa menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang turut memberikan dorongan dan bantuan dalam rangka penulisan skripsi ini, terutama pada :

1. Kedua orang tua saya yang telah membesarkan dan selalu mendoakan dan juga seluruh keluarga besar yang selalu mendukung dan memberi support sehingga saya bisa mendapatkan gelar sarjana Ekonomi.
2. Bapak Drs. Abrar, M.Si., Ak., CA., selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau.
3. Ibu Eny Wahyuningsih, SE., M.Si, Ak., selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau.
4. Ibu Eny Wahyuningsih, SE., M.Si, Ak., selaku Dosen Pembimbing I yang telah banyak memberikan perhatian, bimbingan, arahan, saran-saran dan dorongan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Ibu Raja Ade Fitrasari. M, SE. M. ACC, selaku Dosen Pembimbing II yang juga memberikan perhatian, bimbingan, arahan, saran-saran serta masukan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu dosen Staf Pengajar dan Karyawan/ti pada Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau yang telah memberikan banyak bekal ilmu pengetahuan dan membantu penulis selama perkuliahan sehingga sampai pada tahap penyelesaian skripsi ini.
7. Seluruh pengusaha Pempek Di Kota Palembang yang telah bersedia membantu penulisan dalam memberikan data yang diperlukan sehingga memudahkan dalam penyusunan skripsi ini.
8. Buat **Apri Sulistiyanto** dan **Adi Candra** terimakasih selalu memberikan semangat, motivasi saat dalam penyusunan skripsi ini

9. Buat sahabat-sahabat semuanya, Dona SE, Faisal SE, Ismail SE, Fahrizal SE, Frans SE, Gevy SE, Andi SE, Gani SE kalian luar biasa, Thank's atas semuanya. Teman-teman dari Eka Putri Intan, Kak Fitri, Kak Ririn, Yumi, Qoiril, Tiwik dan Asal Kau Bahagia, Teman-teman dari Kelas C, Serta teman-teman seperjuangan Akuntansi Angkatan 2014 yang telah memberikan dukungan, serta bantuan dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa penulisan ini skripsi ini jauh dari sempurna, untuk itu apabila dalam penyusunan skripsi ini terdapat kesalahan kata yang tidak berkenan, maka penulis mohon maaf kepada pembaca. Untuk itu penulis selalu terbuka dalam menerima saran dan kritik yang sifatnya membangun.

Akhirnya Kepada ALLAH SWT Penulis bermohon semoga pengorbanan dan keikhlasan serta dukungan yang telah diberikan kepada penulis mendapatkan balasan yang terlibat ganda. Amin.

Pekanbaru, 12 Desember 2019

Penulis,

NEDYA AYU PRISAHETI

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>v</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>viii</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Perumusan Masalah .....	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	8
D. Sistematika Penulisan.....	9
<b>BAB II : TELAAH PUSTAKA DAN HIPOTESIS</b> .....	<b>11</b>
A. Telaah Pustaka .....	11
1. Pengertian Akuntansi .....	11
2. Konsep-konsep Dasar Akuntansi dan Prinsip .....	12
3. Standar Akuntansi Keuangan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (SAK EMKM).....	16
4. Siklus Akuntansi .....	19
5. Pengertian dan Kriteria Usaha Kecil.....	30
6. Peran Akuntansi bagi UKM.....	31
7. Sistem Akuntansi pada Usaha Kecil .....	32
B. Hipotesis.....	32

<b>BAB III:</b>	<b>METODOLOGI PENELITIAN.....</b>	<b>33</b>
	A. Lokasi Penelitian.....	33
	B. Operasional Variabel Penelitian.....	33
	C. Populasi dan sampel.....	34
	D. Jenis dan Sumber Data.....	39
	E. Teknik Pengumpulan Data.....	39
	F. Teknik Analisis Data.....	40
<b>BAB IV:</b>	<b>GAMBARAN UMUM RESPONDEN.....</b>	<b>41</b>
	A. Gambaran Umum Masing-Masing Usaha.....	41
<b>BAB V:</b>	<b>HASIL PENELITIAN.....</b>	<b>47</b>
	A. Gambaran Umum Identitas Responden .....	47
	1. Tingkat Umur Responden .....	47
	2. Lama Berusaha.....	48
	3. Tingkat Pendidikan Responden.....	48
	B. Modal Usaha Awal Berdiri .....	49
	C. Jumlah Karyawan.....	50
	D. Pelatihan dalam Bidang Pembukuan .....	51
	1. Konsep Kesatuan Usaha.....	52
	2. Konsep Dasar-Dasar Pencatatan .....	54
	3. Konsep Periode Waktu.....	57
	4. Kosep Kesenambungan.....	60
	5. Konsep Penandingan .....	63



**BAB VI : PENUTUP..... 68**

A. KESIMPULAN..... 68

B. SARAN..... 69



Dokumen ini adalah Arsip Milik :  
**Perpustakaan Universitas Islam Riau**

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel III.I Daftar Nama Usaha Makanan Pempek Palembang di Kota Palembang.....	36
Tabel III.2 Sampel Usaha Makanan Pempek Di kota Palembang.....	38
Tabel V.1 Responden Dirinci Menurut Tingkat Umur .....	47
Tabel V.2 Responden Dirinci Menurut Lama Berusaha .....	48
Tabel V.3 Responden Dirinci Menurut Tingkat Pendidikan.....	48
Table V.4 Responden Dirinci Menurut Modal Usaha Awal Berdiri.....	49
Tabel V.5 Respon Responden Menurut Jumlah Pegawai .....	50
Tabel V.6 Responden Dirinci Menurut Pelatihan Dalam Bidang Pembukuan ...	51
Tabel V.7 Respon Responden Terhadap Pemegang Keuangan Usaha .....	52
Tabel V.8 Respon Responden Terhadap Memisahkan Pengeluaran Usaha dengan Pengeluaran Rumah Tangga.....	53
Tabel V.9 Respon Responden Terhadap Buku Penerimaan Kas .....	54
Tabel V.10 Respon Responden Terhadap Buku Pengeluaran Kas.....	55
Tabel V.11 Respon Responden Terhadap Penggunaan Buku Pencatatan Piutang .....	56
Tabel V.12 Respon Responden Terhadap Penggunaan Buku Pencatatan Hutang.....	56

Tabel V.13	Distribusi Respon Responden Terhadap Pencatatan Pendapatan Penjualan .....	57
Tabel V.14	Distribusi Responden Terhadap Perhitungan Laba/Rugi .....	58
Tabel V.15	Distribusi Responden Menurut Periode Laba Rugi.....	59
Tabel V.16	Respon Responden Terhadap Sebagai Pedoman Terhdap Perhitungan Laba Rugi .....	60
Tabel V.17	Respon Responden Terhadap Penggunaan Buku Pencatatan Aset Tetap.....	61
Tabel V.18	Respon Responden Terhadap Penyusutan Aset Tetap .....	62
Tabel V.19	Respon Responden Terhadap Kebutuhan Sistem Pembukuan.....	63
Tabel V.20	Responden Terhadap Perhitungan Biaya Produksi .....	64
Tabel V.21	Biaya-biaya Dalam Perhitungan Laba-Rugi.....	65
Table V.22	Respon Responden Terhadap Penggunaan Buku Pencatatan Persediaan .....	66
Tabel V.23	Respon Responden Terhadap Tempat Usaha .....	67

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Suatu perusahaan didirikan secara umum sebagai *entity* dengan maksud melakukan serangkaian kegiatan yang bersifat ekonomis, dimana kegiatan-kegiatan tersebut diharapkan dapat diperoleh suatu hasil yang menguntungkan bagi pihak yang berkepentingan atas usaha tersebut. Dengan melaksanakan serangkaian aktifitas-aktifitas yang bersifat ekonomi dengan tujuan akhir mencari laba, termasuk didalamnya kegiatan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM).

Namun demikian, UMKM masih mengalami masalah utama yang menjadi focus dalam pengembangan usaha kecil adalah mengenai pengelolaan keuangan, karena banyak usaha kecil yang beranggapan bahwa pengelola keuangan merupakan hal yang mudah dan sederhana. Pencatatan dan penyusunan laporan keuangan sangat membutuhkan keterampilan akuntansi yang baik oleh pelaku bisnis usaha kecil menengah untuk mengetahui posisi keuangan dan kinerja entitas dengan lebih akurat dan relevan. Kelemahan dalam menyusun laporan keuangan itu antara lain disebabkan rendahnya pendidikan dan kurang pemahaman terhadap Standar Akuntansi Keuangan (SAK).

Dalam hal penerapan akuntansi juga perlu memperhatikan asumsi dan prinsip dasar akuntansi. Adapun asumsi dasar akuntansi menurut Rudianto (2009:20) terdiri dari : (a) Konsep Kesatuan Usaha (*Business Entity Concept*), yaitu suatu konsep atau asumsi bahwa suatu perusahaan adalah berdiri sendiri terpisah dan

berbeda dari pemilik dan perusahaan. (b) Konsep Kesenambungan (*Going Concern Concept*), yaitu konsep yang menganggap bahwa suatu kesatuan usaha diharapkan akan terus beroperasi dengan menguntungkan dalam jangka waktu yang tidak terbatas. (c) Konsep Suatu Pengukuran (*Unit Of Measure Concept*), yaitu konsep akuntansi yang menggunakan data ekonomi dicatat dalam satuan mata uang asing, seperti rupiah indonesia. (d) Dasar – dasar pencatatan. Ada dua dasar pencatatan dalam akuntansi yaitu: 1. Dasar kas (*cash basic*), yaitu suatu metode perbandingan antara pendapatan dengan beban, dimana pendapatan dilaporkan saat uang telah diterima dan beban dilaporkan pada saat uang telah dibayar. 2. Dasar akrual (*accrual basic*), yaitu suatu metode perbandingan antara pendapatan dilaporkan pada saat terjadinya transaksi dan beban dilaporkan pada saat beban tersebut diperlukan untuk menghasilkan pendapatan usaha. (e) Konsep Periode Waktu (*Time Period Concept*), yaitu suatu konsep yang menyatakan bahwa akuntansi menggunakan periode waktu sebagai dasar dalam mengukur dan menilai kemajuan suatu perusahaan. (f) Konsep Penandingan (*matching concept*), yaitu konsep ini menyatakan bahwa konsep penandingan disebut juga konsep pengaitan atau pepadanan, antara pendapatan dan beban.

Sedangkan prinsip akuntansi menurut Warren (2017:4) yaitu : (1) Prinsip Biaya Historis (*Historical Cost*), yaitu jumlah suatu pos laporan keuangan dicatat sebesar biaya perolehan yang meliputi harga beli dan semua biaya sampai pos tersebut siap digunakan. (2) Prinsip Penandingan (*Matching Principle*), yaitu konsep yang disebut dengan konsep pengaitan atau pepadanan, antara pendapatan dan beban yang terkait. (3) Prinsip Pengungkapan Penuh (*Full Disclosure*), yaitu

laporan keuangan harus mampu menggambarkan secara akurat mampu menggambarkan secara akurat kejadian-kejadian ekonomi yang mempengaruhi perusahaan selama periode tertentu dan melaporkan informasi yang cukup sehingga laporan tersebut bermanfaat bagi investor dan tidak menyesatkan. (4) Prinsip Pengakuan Pendapatan (*Revenue Recognition Principle*), yaitu prinsip pendapatan mengatur tentang jenis komponen pendapatan, pengakuan pendapatan dan pengukuran pendapatan.

Akuntansi merupakan bahasa bisnis untuk mengkomunikasikan kepada pihak-pihak tertentu mengenai sejauh mana kegiatan usaha sudah dilaksanakan. Menurut Suradi (2009:2) akuntansi adalah suatu proses pengidentifikasian, pencatatan, dan pengkomunikasian yang digunakan sebagai pengambilan keputusan dalam suatu entitas. Laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan entitas pada saat ini atau dalam satu periode tertentu.

Menurut SAK ETAP (2013) laporan keuangan terdiri dari: (1) Neraca menunjukkan keadaan posisi keuangan pada satu periode tertentu. (2) Laporan laba rugi yang menggambarkan operasi entitas selama satu periode tertentu. (3) Laporan perubahan modal merupakan suatu daftar yang memuat ikhtisar terperinci tentang perubahan modal dalam suatu periode tertentu. (4) Laporan arus kas yang menerangkan sumber dan penggunaan kas. (5) Catatan atas laporan keuangan yang berisi tambahan dan rincian akun-akun tertentu yang relevan.

Menurut SAK ETAP (2013:2) tujuan laporan keuangan adalah untuk menyediakan informasi posisi keuangan, kinerja keuangan, dan laporan arus kas

suatu entitas yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi oleh siapapun yang tidak dalam posisi dapat meminta laporan keuangan khusus untuk memenuhi kebutuhan informasi tertentu. Dalam memenuhi tujuannya, laporan keuangan juga menunjukkan pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya.

Dengan adanya akuntansi perusahaan juga lebih mudah dalam menghitung dan mengetahui laba-rugi dari suatu perusahaan. Akuntansi juga dapat mengatur, mengawasi dan mengendalikan semua aktifitas yang terjadi di perusahaan dalam kegiatan memperoleh keuntungan, diharapkan perusahaan dapat berjalan dengan lancar sesuai dengan rencana dan kebijakan operasional maupun produksi yang telah dirancang oleh para manajer.

Ada pun proses akuntansi menurut Suwardjono dkk (2010) yaitu terdiri dari : (1) Identifikasi transaksi, (2) Analisis transaksi, (3) Pencatatan transaksi kedalam jurnal, (4) Posting transaksi kedalam rekening-rekening pembukuan, (5) Penyusunan neraca saldo, (6) Penyusunan jurnal penyesuaian, (7) Penyusunan neraca saldo setelah penyesuaian, (8) Penyusunan laporan keuangan, (9) Penyusunan jurnal penutup, (10) Penyusunan neraca saldo setelah penutup, (11) penyusunan jurnal pembalik. (Suwardjono dkk, 2010)

Akuntansi tidak hanya diterapkan oleh usaha berskala besar tetapi juga diterapkan oleh usaha yang berskala kecil. Perusahaan besar atau menengah umumnya mengelola perusahaanya secara profesional dengan menggunakan ketentuan yang berlaku baik dari segi pengelolaan, organisasi ataupun keuangan.

Berbeda dengan perusahaan yang berskala kecil yang masih dijalankan dengan cara sederhana.

Sebelumnya penelitian mengenai tentang penerapan usaha akuntansi terhadap usaha kecil dilakukan oleh Arif Ismail (2013) terhadap usaha Podok Ikan Bakar di Pekanbaru dengan judul skripsi “Analisis Penerapan Akuntansi Pada Usaha Pondok Ikan Bakar di Pekanbaru”, menyimpulkan bahwa pencatatan yang dilakukan oleh pengusaha pondok ikan bakar di pekanbaru belum sesuai dengan konsep-konsep dasar akuntansi.

Penelitian serupa juga pernah dilakukan oleh Pandu Widiantara (2017) terhadap Usaha Bakso di Kecamatan Tampan dengan judul skripsi ”Analisis Penerapan Akuntansi Pada Usaha Bakso Di Kecamatan Tampan Pekanbaru”, menyimpulkan bahwa pencatatan yang dilakukan oleh usaha bakso di Kecamatan Tampan belum dapat menghasilkan informasi laporan akuntansi yang layak. Namun pencatatan tersebut sudah memberikan manfaat bagi kemajuan usahanya, karena sebagian besar pencatatan yang dilakukan hanya dapat dimengerti oleh pemilik usaha tersebut, hal ini disebabkan karena pencatatan yang mereka lakukan hanya sebatas pengetahuan yang mereka miliki.

Dari beberapa jenis penelitian tentang penerapan akuntansi pada usaha kecil yang terdahulu, maka penulis bermaksud melakukan penelitian tentang usaha makanan Pempek di Kota Palembang alasanya karena toko makanan pempek sampai saat ini masih populer sebagai makanan ciri khas Palembang maupun diluar daerah yang sering diminati oleh masyarakat baik untuk orang dewasa atau anak-anak. Sekarang ini usaha makanan pempek sudah berkembang pesat dan



sudah bermunculan dimana-mana salah satunya pusat terbesar berada di Kota Palembang.

Sehubungan dengan hal yang telah diuraikan sebelumnya, maka survei awal ini dilakukan pada tiga usaha makanan Pempek di Kota Palembang. Alasan memilih usaha makanan Pempek menjadi objek penelitian dikarenakan pencatatan yang dilakukan oleh usaha Pempek di Kota Palembang belum memenuhi konsep-konsep dasar akuntansi dan belum melakukan pemisahan keuangan perusahaan dengan keuangan rumah tangga. Diperoleh/disetujui dari kantor Dinas Perindustrian Kota Palembang.

Dari survei awal yang telah dilakukan pada tiga usaha Makanan Pempek, yaitu Pempek Nila, Pempek Nurjanah dan Pempek Farida, dimana dari data yang diperoleh bahwa usaha ini telah melakukan pencatatan yaitu dengan melakukan sistem akuntansi tunggal (*Singel Entry System*) dimana sistem pencatatan yang dilakukan masih bersifat sederhana.

Dari survei pengusaha Pempek Nila yang beralamat di jalan Jl. Di panjaitan Lr. Nusa Eka No. 1699 Rt. 32 Kel. 16 Ulu Kec. SU-II Plg, diketahui bahwa pemilik hanya melakukan pencatatan atas jumlah penjualan yang terjadi setiap harinya di buku catatan kas harian. Untuk perhitungan laba rugi pemilik beranggapan dengan membandingkan pengeluaran dan pemasukan sudah cukup untuk melihat apakah mereka mengalami keuntungan atau kerugian. Untuk persediaan barang dagang pemilik hanya berpatok pada stok yang masih tersisa. Semua transaksi yang dilakukan secara tunai.

Pengusaha Pempek Nurjanah yang beralamat di jalan KH. Azhari Rt.04 Rw.01 Lr. Sederhana Kel. 13 Ulu, diperoleh informasi bahwa pemilik melakukan pencatatan atas pengeluaran kas untuk pembelian bahan baku di buku catatan kas harian. Untuk penerimaan kas dari transaksi penjualan pemilik tidak mencatat tetapi hanya dengan mengumpulkan bukti faktur penjualan yang dilakukan setiap transaksi. Untuk persediaan barang dagang pemilik hanya berpatok pada stok yang masih tersisa. Untuk perhitungan laba rugi, pemilik melakukan perhitungan dengan menjumlahkan seluruh penjualan perhari dan mengurangnya dengan biaya yang dikeluarkan (pembelian bahan, bayar listrik dan lain-lain). Semua transaksi dilakukan secara tunai.

Sedangkan pengusaha Pempek Farida yang beralamat di jalan Jl. Ki Anwar Mangku Lr. Asli Rt.12 Rw. 03 Kel. Sentosa Kec. SU-II Plg, diperoleh data usahanya telah melakukan pencatatan atas pembelian bahan baku dicatat di buku kas harian. Sedangkan untuk penerimaan kas dari penjualan tidak dicatat. Untuk mengetahui laba atau rugi yang didapat pemilik melakukan perhitungan harian ketika ada pengeluaran dalam satu hari pemilik langsung mengurangnya dengan penjualan hari itu juga yang tersisa. Sehingga pendapatan yang diterima oleh pengusaha Pempek Farida ini masih pendapatan kotor, karena di dalam pencatatannya tidak dicantumkan pembayaran seperti biaya transportasi, biaya listrik dan biaya lainnya. Semua transaksi dilakukan secara tunai.

Sehubungan dengan permasalahan yang dihadapi, maka penulis bermaksud untuk melakukan penelitian terhadap penerapan akuntansi pada pengusaha kecil di Palembang khususnya Pengusaha Makanan Pempek di Kota Palembang dengan

judul : **“ANALISIS PENERAPAN AKUNTANSI PADA USAHA MAKANAN PEMPEK PALEMBANG KOTA PALEMBANG”**

### **B. Perumusan Masalah**

Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas dan berdasarkan hasil pengamatan sementara yang dilakukan penulis dilapangan maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

“Bagaimanakah kesesuaian akuntansi yang diterapkan pada usaha makanan pempek di Kota Palembang dengan kosep-konsef dasar akuntansi ”

### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **1. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui apakah penerapan akuntansi yang dilakukan oleh pada usaha makanan pempek yang ada di Kota Palembang telah sesuai konsep-kosef dasar akuntansi.

#### **2. Manfaat**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagi penulis yaitu dapat menambah wawasan mengenai penerapan akuntansi pada pengusaha makanan pempek.
- b. Bagi pengusaha makanan pempek yaitu sebagai masukan dalam melaksanakan praktek akuntansi yang baik.
- c. Bagi penelitian yang lain yaitu diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan informasi dan referensi bagi peneliti permasalahan yang sama dimasa yang akan datang.

#### **D. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan dalam penelitian ini akan dibagi dalam enam bab yaitu :

##### **BAB I: PENDAHULUAN**

Bab ini merupakan bab pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

##### **BAB II: TELAAH PUSTAKA DAN HIPOTESIS**

Bab ini mengemukakan tinjauan pustaka yang berhubungan dengan penulisan serta hipotesis.

##### **BAB III: METODE PENELITIAN**

Bab ini menjelaskan tentang metode dan lokasi penelitian, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, dan analisis data.

##### **BAB IV : GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN**

Bab ini menjelaskan secara singkat gambaran umum identitas responden yang berisikan tingkat umur responden, tingkat pendidikan responden, modal usaha responden, respon responden terhadap pelatihan pembukuan, jenis makanan yang dijual, jumlah karyawan, dan respon responden terhadap pemegang keuangan perusahaan.

##### **BAB V : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini membahas tentang hasil penelitian dan pembahasan.

## BAB VI : PENUTUP

Bab ini merupakan bab penutup yang berisikan kesimpulan dan saran yang diperlukan dan dianggap penting serta diharapkan berguna bagi pengusaha kecil.



## BAB II

### TELAAH PUSTAKA

#### A. Telaah Pustaka

##### 1. Pengertian Akuntansi

Dalam dunia usaha, ilmu akuntansi memegang peranan yang sangat penting dalam menjalankan operasi perusahaan tersebut. Dengan demikian apabila perusahaan menggunakan ilmu akuntansi yang baik, maka dapat menyediakan informasi yang baik pula yang dapat dipergunakan baik itu dari pihak intern maupun pihak ekstren dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Menurut *American Institute of Public Accounting (AICPA)*, dalam Sofyan Syafri Harahap (2015:5) mendefenisikan akuntansi yaitu:

“Akuntansi adalah seni pencatatan, penggolongan, dan pengikhtisarian dengan cara tertentu dan dalam ukuran moneter, transaksi dan kejadian-kejadian yang umumnya bersifat keuangan dan termasuk menafsirkan hasil-hasilnya”.

Pengertian akuntansi yang dikeluarkan oleh Komite Terminologi AICPA (*The Committen Terminology of the American Institut of Certified Public Accountants*) dalam buku karangan Ahmad Riah Belkaoui (2011:50) yang berjudul Teori Akuntansi adalah:

Seni pencatatan, penggolongan dan peringkasan transaksi dan kejadian yang bersifat keuangan dengan cara yang berdaya guna dan dalam bentuk satuan uang dan penginterpretasian hasil tersebut. Definisi lain juga dapat

dipakai untuk memahami lebih mendalam mengenai pengertian akuntansi tersebut.

Sedangkan menurut Hery (2016:2) pengertian akuntansi adalah sebagai berikut:

Sistem informasi yang memberikan laporan kepada para pengguna informasi akuntansi atau kepada pihak-pihak yang memiliki kepentingan (*stakeholders*) terhadap hasil kinerja dan kondisi keuangan perusahaan.

Berdasarkan pengertian dari para ahli mengenai pengertian akuntansi, dapat di ambil kesimpulan bahwa informasi akuntansi dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan dengan cara mencatat, menggolongkan, mengidentifikasi dan mengiktisar transaksi-transaksi yang bersifat keuangan dalam bentuk laporan keuangan.

Pada umumnya tujuan utama dari pada akuntansi adalah menyajikan informasi ekonomi dari satu kesatuan ekonomi kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Sedangkan hasil dari proses akuntansi yang berbetuk laporan keuangan diharapkan dapat membantu bagi pemakai informasi keuangan.

## **2. Konsep-kosep Dasar Akuntansi dan Prinsip**

Penerapan akuntansi ada hal-hal yang perlu diperhatikan mengenai kosep-kosep dalam prinsip dasar akuntansi, adapun kosep-konsep dasar akuntansi dan prinsip antara lain :

a. Konsep Kesatuan Usaha (*Business Entity Concept*).

Menurut Iyoyo Dianto (2014:7), yaitu pemisahan antara suatu organisasi atau kesatuan usaha lainnya dan individu-individu sehingga menjadikan suatu ekonomi yang terpisah.

Menurut Warren (2017:8), yaitu konsep yang membatasi data ekonomi dalam sistem akuntansi ke data yang berhubungan langsung dengan aktivitas ekonomi.

Disimpulkan bahwa konsep kesatuan usaha adalah konsep yang memisahkan transaksi usaha dengan transaksi non usaha. Dengan kata lain akuntansi tidak bisa digunakan oleh bisnis yang mencampur harta usaha dengan pemilik.

b. Dasar-dasar pencatatan.

Menurut Rudianto (2009:20) ada dua macam pencatatan dalam akuntansi yang dipakai dalam mencatat transaksi yaitu :

- 1) Akuntansi berbasis kas (*Cash Basis Accounting*) adalah suatu metode perbandingan antara pendapatan dengan beban, dimana pendapatan dilaporkan saat uang telah diterima dan beban dilaporkan pada saat uang telah dibayar.
- 2) Akuntansi berbasis akrual (*Accrual Basis Accounting*) adalah suatu metode perbandingan antara pendapatan dilaporkan pada saat terjadinya transaksi dan beban dilaporkan pada saat beban tersebut diperlukan untuk menghasilkan pendapatan usaha.



c. Konsep periode waktu (*Time Period Concept*).

Menurut Hery (2014:88), yaitu suatu konsep yang menyatakan bahwa akuntansi menggunakan periode waktu sebagai dasar dalam mengukur dan menilai kemajuan suatu perusahaan.

Menurut Rudianto (2012:23), yaitu perusahaan diasumsikan akan hidup terus dalam jangka waktu yang panjang, dalam proses pelaporan informasi keuangan seluruh aktivitas perusahaan dalam jangka panjang dibagi menjadi periode-periode aktivitas selama jangka waktu tertentu.

Disimpulkan konsep periode waktu adalah konsep yang mengatur seluruh kegiatan akuntansi harus menggunakan periode waktu. Tujuannya agar laporan keuangan yang disajikan dapat menjadi laporan yang relevan dan tepat waktu.

d. Konsep Kesenambungan (*Going Concern Concept*).

Menurut Hery (2014:88), yaitu konsep yang menganggap bahwa suatu kesatuan usaha diharapkan akan terus beroperasi dengan menguntungkan dalam jangka waktu yang tidak terbatas.

Menurut Rudianto (2012:23), yaitu suatu perusahaan dianggap akan hidup terus dalam jangka panjang dan tidak akan dilikuidasi dimasa depan.

Disimpulkan bahwa konsep kesenambungan adalah konsep yang menganggap perusahaan akan terus beroperasi untuk jangka yang lama, dan jika suatu entitas tidak mampu melanjutkan usaha maka entitas tersebut harus mengungkapkan kondisi dari ketidaklangsungan usaha tersebut.

e. Konsep penandingan (*matching concept*).

Menurut Warren dkk (2014:17) yaitu konsep ini menyatakan bahwa konsep penandingan disebut juga konsep pengaitan atau pepadanan, antara pendapatan dan beban.

Menurut Syaiful Bahri (2016:4), yaitu konsep ini mempertemukan pendapatan periode waktu berjalan dengan beban periode berjalan untuk mengetahui berapa besar laba-rugi periode berjalan.

Disimpulkan konsep penandingan adalah konsep yang menjelaskan bagaimana laba rugi didapatkan setelah pendapatan dibandingkan dengan beban-beban yang telah dikeluarkan dalam periode berjalan.

f. Prinsip Biaya Historis (*Historical Cost*).

Menurut Winwin yadianti (2010:77), yaitu semua transaksi yang berkaitan dengan aktiva, hutang, modal, pendapatan, dan beban dicatat dengan harga pertukaran pada tanggal transaksi terjadi.

Menurut Warren (2017:9), yaitu jumlah suatu pos laporan keuangan dicatat sebesar biaya perolehan yang meliputi harga beli dan semua biaya sampai pos tersebut siap digunakan.

Disimpulkan prinsip biaya historis adalah prinsip yang digunakan sebagai tolak ukur yang dapat dipercaya untuk mengukur tren historis.

g. Perinsip Penanding (*Matching Concept*).

Menurut Winwin Yadianti (2010:782), yaitu dalam menentukan besar laba rugi, beban harus ditandingkan dengan pendapatan pada periode yang sama.

Menurut Warren (2017:17), yaitu konsep yang disebut dengan konsep pengaitan atau pepadanan, antara pendapatan dan beban yang terkait.

Disimpulkan prinsip penandingan adalah prinsip yang membandingkan antara jumlah pendapatan dengan beban yang dikeluarkan dalam periode yang sama.

h. Prinsip Pengungkapan Penuh (*Full Disclosure*).

Menurut Winwin Yadiani (2010:84), yaitu laporan keuangan harus mampu menggambarkan secara akurat kejadian-kejadian ekonomi yang mempengaruhi perusahaan selama periode tertentu dan melaporkan informasi yang cukup sehingga laporan tersebut bermanfaat bagi investor dan tidak menyesatkan.

i. Prinsip Pengakuan Pendapatan (*Revenue Recognition Principle*).

Menurut Hery (2014:88), yaitu prinsip pendapatan mengatur tentang jenis komponen pendapatan, pengakuan pendapatan dan pengukuran pendapatan.

**3. Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil dan Menengah (SAK EMKM)**

Menurut SAK EMKM (2016) usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) terbukti mendorong dan meningkatkan perkembangan ekonomi nasional secara berkesinambungan. Kontribusi besar UMKM meliputi penciptaan lapangan kerja, dan terutama menjadi penahan saat terjadinya guncangan krisis ekonomi. Melihat peran penting tersebut, dibutuhkan dukungan dari seluruh pihak untuk

mengembangkan dan mewujudkan UMKM yang maju, mandiri, dan modern, termasuk memiliki akses pendanaan yang semakin luas ke sektor perbankan.

Tahun 2009, DSAK IAI telah menerbitkan SAK ETAP yang juga diintensikan untuk digunakan oleh entitas kecil dan menengah. Namun, seiring perkembangannya, terdapat kebutuhan mengenai ketersediaan standar akuntansi yang lebih sederhana karena keterbatasan sumber daya manusia. SAK EMKM merupakan standar akuntansi keuangan yang lebih sederhana dibandingkan dengan SAK ETAP karena mengatur transaksi yang umum dilakukan oleh EMKM. Kehadiran SAK EMKM ini diharapkan dapat membantu pelaku UMKM di Indonesia dalam menyusun laporan keuangan sehingga memudahkan para pelaku UMKM mendapatkan akses pendanaan dari berbagai lembaga keuangan.

Menurut SAK EMKM (2016:7) yaitu penyajian wajar laporan keuangan mensyaratkan entitas untuk menyajikan informasi untuk mencapai :

1. Relevan, informasi dapat digunakan oleh pengguna untuk proses pengambilan keputusan.
2. Representasi tetap, informasi dalam laporan keuangan mempresentasikan secara tetap apa yang dipresentasikan dan bebas dari kesalahan material dan bias.
3. Ketebandingan, informasi dalam laporan keuangan entitas dapat dibandingkan antara periode untuk mengidentifikasi kecenderungan posisi dan kinerja keuangan. Informasi dalam laporan keuangan entitas juga dibandingkan antar entitas untuk mengevaluasi posisi dan kinerja keuangan.
4. Keterpahaman, posisi yang disajikan dapat dengan mudah dipahami oleh pengguna. Pengguna diasumsikan memiliki pengetahuan yang memadai serta kemauan untuk mempelajari informasi tersebut dengan ketekunan yang wajar.

Sistem yang dilakukan pada usaha kecil masih bersifat sederhana dan sistem akuntansi yang digunakan yaitu dengan menggunakan sistem akuntansi yang bersifat tunggal (*Single Entry System*).

Menurut Amin Widjaja Tunggal (2015:25) menjelaskan sistem akuntansi tunggal (*single entry system*) sebagai berikut:

Dalam sistem akuntansi tunggal pencatatan asetnya hanya menggunakan satu sisi pendapatan dan sisi pengeluaran. Pencatatan ini relative mudah dan sederhana. Dalam tata buku tunggal laporan neraca dan perhitungan laba rugi tidak disusun dari buku besar, akan tetapi dari catatan-catatan dalam buku harian dan buku-buku lainnya.

Menurut Earl K. Stice Dkk (2009:76) menjelaskan sistem akuntansi berpasangan (*double entry system*) adalah sebagai berikut:

Dengan sistem akuntansi berpasangan, setiap transaksi dicatat dalam suatu cara untuk memastikan keseimbangan atau kesamaan persamaan dasar akuntansi yaitu  $\text{aktiva} = \text{kewajiban} + \text{ekuitas pemilik}$ .

Dari sistem pencatatan diatas dapat diketahui dari keunggulan pencatatan dari masingmasing jenis pencatatan tersebut, yaitu didalam pencatatan transaksi berdasarkan *Single Entry* dirasa dapat mengurangi nilai informasi yang dihasilkan karena informasi yang diperoleh dari *Single Entry* cenderung hanya untuk kepentingan pihak manajemen perusahaan (pihak internal). Untuk kebutuhan informasi yang mengenai perubahan dan peningkatan pengelolaan untuk pihak eksternal tidak dapat dirasakan. Sedangkan *Double Entry Book Keeping* selalu mencatat transaksi dalam dua aspek, yaitu sisi debit dan sisi kredit, sehingga

informasi untuk pihak internal maupun eksternal dapat diterima dengan baik, dan untuk pihak manajemen usaha informasi dapat dijadikan acuan dalam pengambilan keputusan usaha.

#### **4. Siklus Akuntansi**

Urutan–urutan prosedur penyusunan laporan keuangan seringkali disebut dengan siklus akuntansi. Siklus akuntansi merupakan proses penyusunan suatu laporan keuangan yang dapat dipertanggungjawabkan dan serta diterima secara umum prinsip-prinsip dan kaidah akuntansi, prosedur-prosedur, metode-metode serta teknik-teknik dari segala sesuatu yang dicakup dalam ruang lingkup akuntansi dalam suatu periode tertentu.

Siklus akuntansi menurut Rudianto (2009:14) adalah :

Siklus akuntansi adalah urutan kerja yang harus dibuat oleh akuntan, sejak awal hingga menghasilkan laporan keuangan suatu perusahaan.

Menurut Hery (2013:67) mendefinisikan siklus akuntansi adalah :

Proses akuntansi yang diawali dengan menganalisis dan menjurnal transaksi, dan yang diakhiri dengan membuat laporan.

Adapun siklus-siklus akuntansi meliputi :

##### **a. Transaksi / Bukti**

Adalah kegiatan yang mempengaruhi posisi keuangan perusahaan yang dapat diukur dengan kesatuan uang. Didalam akuntansi, transaksi dikatakan valid atau sah, apabila dilengkapi dengan bukti transaksi. (Suwardjono, 2010)

Pada perusahaan kecil, ketika perusahaan melakukan penjualan atau pembelian secara tunai atau kredit, maka penjualan atau pembelian tersebut harus dicatat dengan melihat bukti penjualan atau pembelian tersebut.

### **b. Jurnal**

Jurnal merupakan langkah awal dari siklus akuntansi. Pembuatan jurnal merupakan salah satu wujud dari penerapan akuntansi dimana dalam pembuatan jurnal dilakukan pencatatan-pencatatan terhadap transaksi-transaksi yang dilakukan oleh perusahaan. Pengertian jurnal menurut Rudianto (2012:16) dalam bukunya pengantar akuntansi adalah sebagai berikut:

Aktivitas meringkas dan mencatat transaksi perusahaan di buku jurnal dengan menggunakan urutan tertentu berdasarkan dokumen dasar yang dimiliki.

Setiap transaksi yang terjadi dalam perusahaan, sebelum dilakukan ke dalam buku besar, harus dicatat terlebih dahulu dalam jurnal. Oleh karena itu buku jurnal sering disebut sebagai buku catatan pertama (*Book Of Original Entry*) menurut Arif Ismail (2013) mempunyai beberapa keuntungan antara lain sebagai berikut :

- 1) Jurnal memberikan suatu catatan sejarah transaksi perusahaan sesuai dengan urutan kejadiannya.
- 2) Jurnal memberikan suatu catatan transaksi keseluruhan termasuk dampaknya terhadap rekening atau pos tertentu.
- 3) Jurnal dapat membantu menyamakan kesamaan nilai debit dan kredit. Ada dua macam bentuk jurnal yaitu :
  - a) Jurnal umum, digunakan untuk mencatat segala macam transaksi dan kejadian.
  - b) Jurnal khusus, digunakan untuk mencatat transaksi yang bersifat khusus, misalnya jurnal untuk mencatat penerimaan uang, mencatat pengeluaran uang, mencatat pembelian secara kredit, dan lain-lain.

### c. Buku Besar

Setelah jurnal tersebut dibuat maka jurnal-jurnal tersebut dimasukkan kedalam buku besar. Menurut Rudianto (2009:14) buku besar yaitu: Kumpulan dari semua akun/perkiraan yang dimiliki suatu perusahaan yang saling berhubungan satu dengan yang lainnya dan merupakan suatu kesatuan.

Menurut Arif Ismail (2013) pada dasarnya buku besar dapat di bedakan menjadi dua bentuk antara lain :

- a) Bentuk Skontro, biasa disebut juga dengan dua kolom dan bentuk T, yang artinya sebelah menyebelah, sisi kiri disebut debit dan sisi kanan disebut kredit.
- b) Bentuk Bersaldo, disebut juga bentuk empat kolom.

Fungsi buku besar antara lain sebagai berikut :

- 1) Mencatat secara terperinci setiap jenis harta, utang dan modal beserta perubahannya (transaksi / kejadian).
- 2) Menggolongkan aspek transaksi atau kejadian sesuai dengan jenis akun masing-masing.
- 3) Menghitung jumlah atau nilai dari tiap-tiap jenis akun.
- 4) Mengikhtisarkan transaksi kedalam akun yang terkait sehingga dapat menyusun laporan keuangan.

### d. Neraca Saldo Sebelum Penyesuaian

Setelah membuat buku besar maka langkah selanjutnya dalam penyelesaian siklus akuntansi adalah membuat neraca saldo. Pengertian neraca saldo menurut Rahman Pura (2013:54) sebagai berikut :

Neraca saldo merupakan suatu laporan yang memuat daftar akun beserta saldo-saldonya, baik itu akun yang bersaldo debit maupun yang bersaldo kredit.



Fungsi neraca saldo menurut Jay M. Smith dan K. Fred Skousen (2010:46) neraca saldo adalah :

Daftar dari semua saldo perkiraan, sebagai alat untuk menguji apakah total debit sama dengan total kredit.

#### **e. Jurnal Penyesuaian**

Setelah neraca saldo tersusun maka proses selanjutnya dalam siklus akuntansi adalah membuat jurnal penyesuaian.

Menurut Rudianto (2009:85) mendefinisikan jurnal penyesuaian adalah sebagai berikut :

Jurnal penyesuaian adalah aktifitas untuk membetulkan akun/perkiraan sehingga laporan yang dibuat berdasarkan akun tersebut dapat menunjukkan pendapatan, aktiva dan kewajiban yang sesuai.

Menurut Rizal Effendi (2013:58) pengertian ayat jurnal penyesuaian adalah sebagai berikut :

Ayat jurnal yang dibuat diakhir tahun tutup buku yang tujuannya untuk mengetahui saldo neraca dan laba rugi yang sebenarnya, karena diakhir periode pembukuan ada transaksi yang sudah terjadi tapi belum dicatat dan ada transaksi yang sudah dicatat tetapi harus dikoreksi.

Ada 2 kelompok transaksi yang membutuhkan jurnal penyesuaian menurut Iyoyo Dianto (2014:64) yaitu :

- a. Suatu transaksi yang sudah dicatat, tetapi perlu dikoreksi agar mencerminkan keadaan yang sebenarnya.

- 1) Perlengkapan
- 2) Beban dibayar dimuka
- 3) Pendapatan diterima dimuka

b. Suatu transaksi yang sudah terjadi, tetapi belum dicatat.

- 1) Beban yang akan dibayar
- 2) Pendapatan yang akan diterima
- 3) Penyusunan aktiva tetap

**f. Neraca Saldo Setelah Penyesuaian dan Neraca Lajur**

Setelah jurnal penyesuaian dibuat, langkah selanjutnya adalah memposting ke rekening buku besar yang berhubungan. Setelah dilakukan posting prosedur akuntansi adalah menyusun neraca saldo setelah penyesuaian.

Menurut Abdul Halim dan Muhammad Syam Kusufi (2012:78):

Neraca saldo setelah penyesuaian adalah neraca saldo yang disusun setelah pembuatan jurnal-jurnal penyesuaian. Saldo-saldo rekening yang ada dalam neraca saldo setelah penyesuaian adalah saldo rekening setelah disesuaikan, apabila dalam jurnal penyesuaian muncul rekening baru, maka rekening baru ini juga dimasukkan dalam neraca saldo setelah penyesuaian.

Setelah neraca saldo disesuaikan maka langkah selanjutnya adalah membuat laporan keuangan. Namun kadang muncul kala muncul kesulitan saat akan melakukan penyusunan laporan keuangan sehingga akuntansi menyediakan alat bantu untuk mempermudah penyusunan laporan keuangan yang dikenal dengan neraca lajur atau kertas kerja.

Menurut Andrey Hasiholan Pulungan dkk (2013:47) mendefinisikan neraca lajur sebagai berikut :

Neraca lajur adalah kertas kerja akuntansi yang terdiri dari kolom-kolom yang digunakan sebagai alat bantu untuk mempermudah penyusunan laporan keuangan.

Neraca lajur dilakukan dengan tujuan untuk memudahkan menyusun laporan keuangan dan memudahkan untuk menemukan kesalahan yang mungkin terjadi dalam membuat jurnal penyesuaian. Karena neraca lajur hanya merupakan alat bantu dalam proses akuntansi, maka neraca lajur bukanlah merupakan pencatatan akuntansi yang formal. Hal ini berarti neraca lajur bersifat optional yaitu boleh dibuat atau tidak dalam proses pencatatan akuntansi.

#### **g. Laporan Keuangan**

Setelah transaksi dicatat dan di ikhtisarkan, maka disiapkan laporan keuangan bagi pemakai. Laporan akuntansi yang menghasilkan informasi demikian disebut laporan keuangan.

Menurut Lili M. Sadeli (2015:18) mendefinisikan laporan keuangan adalah sebagai berikut :

Laporan tertulis yang memberikan informasi kuantitatif tentang posisi keuangan dan perubahan-perubahannya, serta hasil yang dicapai selama periode tertentu.

Laporan keuangan merupakan tahap krusial dalam keseluruhan siklus atau proses akuntansi. Laporan keuangan ini dibuat oleh manajemen dengan tujuan

untuk memenuhi tujuan-tujuan lain yaitu sebagai laporan kepada pihak-pihak luar (ekstern) yang berkepentingan atas laporan keuangan tersebut.

Ada beberapa jenis laporan keuangan yang lazim dikenal sebagai berikut:

### **1) Laporan Laba Rugi**

Pengertian laporan laba rugi menurut L.M. Samryn (2015:31) adalah sebagai berikut :

Suatu ikhtisar yang menggambarkan total pendapatan dan total biaya, serta laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode akuntansi tertentu. Laba atau rugi yang dihasilkan dari ikhtisar ini menjadi bagian dari kelompok ekuitas dalam neraca.

Laporan laba rugi merupakan laporan yang menggambarkan keberhasilan maupun kegagalan dalam operasi atau aktivitas perusahaan selama satu periode waktu tertentu.

Menurut Rudianto (2009:15) mendefinisikan laporan laba rugi adalah sebagai berikut :

Suatu laporan yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dalam satu periode akuntansi atau satu tahun.

Unsur-unsur laporan laba-rugi meliputi:

- a) Pendapatan, yaitu kenaikan kekayaan perusahaan akibat penjualan produk perusahaan dalam rangka menjalankan kegiatan usaha normal.
- b) Beban usaha, yaitu pengorbanan ekonomis yang dilakukan perusahaan untuk memperoleh barang dan jasa yang digunakan di dalam usaha normal perusahaan dan bermanfaat pada suatu periode tertentu. Beban usaha seperti beban gaji, beban transportasi, beban listrik, beban telepon dan beban lain sebagainya.

Menurut Iyoyo Dianto terdapat 2 (dua) bentuk laporan laba rugi yaitu sebagai berikut :

- a) Langkah tunggal (*single step*): yaitu semua pendapatan dikelompokkan tersendiri di bagian atas dijumlahkan, kemudian semua beban dikelompokkan tersendiri dibagian bawah dan juga dijumlahkan. Jumlah pendapatan dikurangi jumlah beban dimana selisihnya merupakan laba bersih atau rugi bersih.
- b) Langkah bertahap (*multiple step*): yaitu bentuk laporan dimana pendapatan dan beban dibedakan dalam pendapatan dan beban operasional serta pendapatan beban non operasional. Pendapatan dan beban operasional disajikan pertama, pendapatan dan beban non operasional disajikan kedua.

## 2) Laporan Ekuitas Pemilik

Laporan ekuitas pemilik adalah suatu ikhtisar perubahan ekuitas pemilik yang terjadi selama periode waktu tertentu.

Yang dimaksud laporan ekuitas pemilik menurut Rudianto (2009:16) adalah sebagai berikut:

Suatu laporan yang menunjukkan perubahan ekuitas pemilik atau laba yang tidak dibagikan dalam suatu periode akuntansi akibat transaksi usaha terjadi selama periode tersebut.

Secara umum, pada perusahaan perseorangan laporan ekuitas terdiri dari:

- a. Modal, harta kekayaan yang ditanamkan oleh pemilik perusahaan kedalam perusahaan yang dimilikinya.
- b. Laba Usaha, selisih antara pendapatan yang diperoleh perusahaan pada suatu periode dengan beban usaha yang dikeluarkan pada periode tersebut.
- c. Prive, pengambilan uang perusahaan untuk kepentingan pribadi pemilik perusahaan.

## 3) Neraca

Menurut Hery (2016:4) mendefinisika neraca adalah sebagai berikut:

Sebuah laporan yang sistematis tentang posisi aset, kewajiban, dan ekuitas perusahaan per tanggal tertentu tujuan dari laporan ini tidak lain adalah untuk menggambarkan posisi keuangan.

Menurut Rudianto (2009:16) mendefinisikan neraca adalah sebagai berikut yaitu:

Suatu daftar yang menunjukkan posisi sumber daya yang dimiliki perusahaan, serta informasi dari mana sumber daya tersebut diperoleh.

Unsur-unsur neraca meliputi:

- a. Aktiva, yaitu harta kekayaan yang dimiliki perusahaan pada suatu periode tertentu. Kekayaan tersebut dapat berupa uang (kas), tagihan (piutang), persediaan barang dagangan peralatan kantor, kendaraan, bangunan, tanah dan sebagainya.
- b. Hutang, yaitu kewajiban untuk membayar kepada pihak lain sejumlah uang, barang atau jasa dimasa mendatang akibat transaksi dimasa. Hutang di neraca menunjukkan bahwa sebagian dari harta kekayaan yang dimiliki perusahaan berasal dari pinjaman kepada pihak lain dimasa lalu.
- c. Modal, yaitu harta kekayaan yang ditanamkan oleh pemilik perusahaan kedalam perusahaan yang dimilikinya. Harta kekayaan yang ditanamkan pemilik di dalam perusahaan dapat berupa uang tunai, kendaraan, bangunan, mesin, tanah, dan sebagainya.

#### **4) Laporan Arus Kas**

Menurut L.M.Syamryn (2015:31) laporan arus kas adalah:

Laporan yang menunjukkan saldo kas akhir perusahaan yang dirinci atas arus kas bersih dari aktivitas operasi, arus kas bersih dari aktivitas investasi serta arus kas bersih dari aktivitas pendanaan.

Menurut rudianto (2009:17) mendefinisikan laporan arus kas adalah sebagai berikut:

Suatu laporan yang menunjukkan aliran uang yang diterima dan digunakan perusahaan didalam satu periode akuntansi, beserta sumber-sumbernya.

Tujuan dari penyajian laporan arus kas ini adalah untuk memberikan informasi yang relevan mengenai penerimaan dan pengeluaran arus kas atau setara dengan kas dari suatu perusahaan pada suatu periode tertentu.

#### **5) Catatan atas Laporan Keuangan**

Catatan atas laporan keuangan adalah catatan yang dianggap penting dalam penyusunan laporan keuangan dan kebijakan-kebijakan perusahaan sehingga laporan keuangan berguna bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

Menurut Yogi Ardiansyah (2016) Catatan atas laporan keuangan mengungkapkan:

- a. Informasi tentang dasar penyusunan laporan keuangan dan kebijakan akuntansi yang dipilih dan di terapkan terhadap peristiwa dan transaksi yang penting.
- b. Informasi yang diwajibkan dalam PSAK tetapi tidak disajikan dineraca, laporan laba rugi, laporan arus kas dan laporan perubahan ekuitas.
- c. Informasi tambahan yang tidak disajikan dalam laporan keuangan tetapi diperlukan dalam rangka penyajian secara wajar.

Sedangkan menurut SAK EMKM (2016:13) catatan atas laporan keuangan memuat :

- a. Suatu persyaratan bahwa laporan keuangan telah disusun sesuai dengan SAK EMKM.
- b. Ikhtisar kebijakan akuntansi.
- c. Informasi tambahan dan rincian pos tertentu yang menjelaskan transaksi penting dan material sehingga bermanfaat bagi pengguna untuk memahami laporan keuangan.

### **h. Jurnal Penutup**

Menurut Carl S. Warren, James M. Reeve dan Philip E. Fess (2009:163) yang disebut ayat jurnal penutup adalah :

Saldo akun pendapatan dan beban dipindahkan ke sebuah akun yang disebut ikhtisar Laba Rugi (*Income Summary*). Saldo ikhtisar Laba Rugi lalu dipindahkan ke akun modal pemilik. Ayat jurnal yang memindahkan saldo-saldo ini disebut ayat jurnal penutup (*Closing Entries*).

Menurut Rudianto (2009:114) langkah-langkah yang diperlukan dalam menyusun jurnal penutup adalah :

1. Menutup semua akun pendapatan, dengan cara mendebet akun penjualan dan mengkredit akun ikhtisar rugi laba.
2. Menutup semua akun beban, dengan cara mendebet akun ikhtisar rugi laba dan mengkredit semua akun beban.
3. Menutup ikhtisar Laba Rugi, dengan cara mendebet akun ikhtisar rugi laba dan mengkredit akun modal pemilik/laba ditahan sebesar selisih antara pendapatan dengan beban.
4. Menutup akun Prive/Deviden, dengan cara mendebet akun laba ditahan modal dan mengkredit akun deviden/prive.

### **i. Neraca Saldo Setelah Penutupan**

Siklus akuntansi terakhir adalah neraca saldo setelah penutupan. Menurut Warren (2017:183) tujuan neraca saldo setelah penutupan adalah untuk memastikan bahwa buku besar telah sesuai pada awal periode berikutnya. Semua



akun beserta saldo dalam neraca saldo setelah penutupan harus sama dengan akun dan saldo di laporan posisi keuangan pada akhir periode.

#### **j. Jurnal Koreksi**

Menurut Hery (2014:35), jurnal koreksi adalah jurnal yang dibuat untuk mengkoreksi nilai transaksi yang telah salah dibukukan dan untuk mengkoreksi dalam pengidentifikasi akun.

### **5. Pengertian dan Kriteria Usaha Kecil**

Banyak penulis dan para ahli mendefinisikan perusahaan kecil yang sedikit berbeda secara koseptual dan teknik bahasa, karena pengertian atau definisi dari usaha kecil sampai saat ini masih sangat beragam sesuai dengan sudut pandang masing-masing yang mengidentifikasinya. Tetapi pada prinsipnya adalah sama. Bahkan ada juga yang mengidentifikasikannya dari sudut pandang tenaga kerja dan sifatnya. Menurut Arif Rahman (2009:13-14) pengertian usaha kecil adalah sebagai berikut :

Usaha dengan modal antara Rp 0 hingga Rp 200 juta, menengah antara Rp 201 juta hingga Rp 500 juta dan usaha besar diatas Rp 500 juta

Departemen Perdagangan dan Perindustrian memberikan batasan usaha kecil sebagai berikut:

Usaha kecil adalah kelompok usaha industri yang memiliki investasi peralatan dibawah tujuh puluh juta rupiah, investasi pertenaga kerja maksimal enam ratus lima puluh dua ribu rupiah, jumlah tenaga kerja 20 orang, serta memiliki aset perusahaan tidak lebih dari seratus juta rupiah. Sedangkan Biro Pusat Statistik (BPS) memberikan batasan usaha kecil adalah sebagai berikut:

Usaha kecil adalah usaha yang difokuskan pada industri manufaktur dengan menyerap tenaga kerja antara 5 – 9.

Menurut Pusat Biro Statistik (BPS) usaha kecil adalah, usaha yang difokuskan pada industri manufaktur dengan menyerap tenaga kerja antara 5-19 orang. Dari pengertian dan sifat-sifat usaha kecil, dapat diketahui bahwa usaha kecil mempunyai beberapa kriteria antara lain dapat dilihat dari jumlah modal yang digunakan merupakan modal pemilik usaha itu sendiri, jumlah tenaga kerja serta jumlah omset yang didapatnya.

Menurut *committee for economic development* (dalam Sofyan Syafri Harahap, 2009:9) mendefinisikan perusahaan kecil berdasarkan sifat. Menurut mereka disebut perusahaan kecil jika memenuhi dua dari sifat sebagai berikut:

1. Manajemennya independent.
2. Kepemilikan dipegang sendiri atau modal didrop sendiri.
3. Kegiatan usaha bersifat local, dengan satu pabrik dan kantor pusat.
4. Size perusahaan relatif lebih kecil jika dilihat dari keseluruhan industri.

Dari pengertian dan sifat-sifat perusahaan kecil, dapat disimpulkan bahwa di dalam perusahaan kecil ada dua hal yang perlu diperhatikan yaitu : (1) pemusatan kepemilikan dan pengawasan ditangan seseorang atau beberapa orang. (2) terbatasnya pemisahan dalam perusahaan.

## **6. Peran Akuntansi bagi UKM**

Informasi akuntansi mempunyai peranan penting untuk mencapai keberhasilan usaha, termasuk bagi usaha kecil. Informasi akuntansi dapat menjadi

dasar yang andal bagi pengambilan keputusan ekonomis dalam pengelolaan usaha kecil, antara lain keputusan pengembangan pasar, penetapan harga dan lain-lain. Penyediaan informasi akuntansi bagi usaha kecil juga diperlukan khususnya untuk akses subsidi pemerintah dan akses tambahan modal bagi usaha kecil dari kreditur (Bank). Pemerintah maupun komunitas akuntansi telah menegaskan pentingnya pencatatan dan penyelenggaraan akuntansi bagi usaha kecil.

#### **7. Sistem Akuntansi pada Usaha Kecil**

Standar akuntansi keuangan perusahaan kecil dan perusahaan besar selalu mengundang kontroversi diberbagai pihak dikarenakan perusahaan kecil banyak memiliki kelemahan-kelemahan dibandingkan dengan perusahaan besar. Salah satunya adalah perusahaan kecil memiliki pembukuan yang kurang teratur dan tidak memiliki neraca dan laba-rugi, sehingga dalam hal itu mereka akan kalah bersaing dengan perusahaan-perusahaan besar lainnya. Dan tentunya standar akuntansi keuangan yang dipergunakan juga sangat lemah dan tidak bisa di samakan dengan perusahaan besar yang selayaknya telah memiliki pembukuan yang teratur.

#### **8. Hipotesis**

Berdasarkan latar belakang masalah dan landasan teori diatas maka dapat dikemukakan hipotesis sebagai berikut :

“Diduga penerapan akuntansi yang dilakukan oleh pengusaha makanan Pempek di Kota Palembang belum sesuai dengan konsep-konsep dasar akuntansi”

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kota Palembang. Objek dari penelitian ini adalah Makanan Pempek yang berada di Kota Palembang.

#### B. Operasionalisasi Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menetapkan variabel penelitian tentang implementasi atau penerapan akuntansi pada pengusaha tahu, yaitu sejauh mana pemahaman dan pengetahuan pengusaha kecil tentang asumsi dan prinsip dasar akuntansi dalam menjalankan aktivitas usahanya dengan indikator pemahaman sebagai berikut :

1. Kesatuan Usaha (*Business Entity Concept*)

Menurut Iyoyo Dianto (2014:7), yaitu pemisahan antara suatu organisasi atau kesatuan usaha lainnya dan individu-individu sehingga menjadikan suatu ekonomi yang terpisah.

2. Dasar Pencatatan

Menurut Rudianto (2009:20) ada dua macam pencatatan dalam akuntansi yang dipakai dalam mencatat transaksi yaitu :

1. Akuntansi berbasis kas (*Cash Basis Accounting*) adalah suatu metode perbandingan antara pendapatan dengan beban, dimana pendapatan dilaporkan saat uang telah diterima dan beban dilaporkan pada saat uang telah dibayar.

2. Akuntansi berbasis akrual (*Accrual Basis Accounting*), adalah suatu metode perbandingan antara pendapatan dengan beban, dimana pendapatan dilaporkan pada saat terjadinya transaksi dan beban dilaporkan pada saat beban tersebut diperlukan untuk menghasilkan pendapatan usaha.

3. Konsep Periode Waktu (*Time Period Concept*)

Menurut Hery (2014:88), adalah suatu konsep yang menyatakan bahwa akuntansi menggunakan periode waktu sebagai dasar dalam mengukur dan menilai kemajuan suatu perusahaan.

4. Konsep Kesenambungan (*Going Concern Concept*)

Menurut Hery (2014 :88 ), yaitu konsep yang menganggap bahwa suatu kesatuan usaha diharapkan akan terus beroperasi dengan menguntungkan dalam jangka waktu yang tidak terbatas.

5. Konsep penandingan (*matching concept*)

Menurut Syaiful Bahri (2016:4), yaitu konsep ini mempertemukan pendapatan periode waktu berjalan dengan beban periode berjalan untuk mengetahui berapa besar laba-rugi periode berjalan.

### C. Populasi dan Sampel

Adapun yang menjadi populasi dari penelitian ini adalah seluruh pengusaha Makanan Pempek yang ada di Kota Palembang. Dalam penelitian ini penulis mempersempit populasi yaitu jumlah seluruh usaha makanan pempek sebanyak 50 usaha dengan menghitung ukuran sampel yang akan dilakukan dengan menggunakan teknik Slovin menurut Sugiyono (2011:87). Adapun peneliti ini

menggunakan rumus Slovin karena dalam penarikan sampel, jumlah harus *representative* agar hasil penelitian dapat digeneralisasikan dan diperhitungkannya pun tidak memerlukan tabel jumlah sampel, namun dapat dilakukan dengan rumus dan perhitungan sederhana.

Rumus Slovin untuk menentukan sampel adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + \frac{N \cdot e^2}{k^2}}$$

Keterangan:

n = Ukuran

N = Ukuran populasi

E = Presentase kelonggaran ketelitian kesalahan pengambilan sampel yang masih bisa ditolerir, e=0,1

Dalam rumus Slovin ada ketentuan sebagai berikut:

Nilai e = 0,1 (10%) untuk populasi dalam jumlah besar

Nilai e = 0,2 (20%) untuk populasi dalam jumlah kecil

Jadi rentang sampel yang dapat diambil dari teknik Slovin adalah antara 10-20 % dari populasi penelitian.

Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 50 usaha, sehingga presentase kelonggaran yang digunakan adalah 15% dan hasil perhitungan dapat dibulatkan untuk mencapai kesesuaian. Maka untuk mengetahui sampel penelitian, dengan perhitungan sebagai berikut:

$$n = \frac{50}{1 + 50 (0,15)^2}$$

$$n = \frac{50}{2,125} = 23,5$$

Berdasarkan perhitungan diatas sampel yang menjadi responden dalam penelitian ini disesuaikan menjadi sebanyak 24 usaha makanan pempek, hal ini dilakukan untuk mempermudah dalam pengolahan data dan untuk hasil pengujian yang lebih baik.

**Tabel III.1**  
**Populasi Usaha Makanan Pempek Di Kota Palembang**

No	Nama Usaha	Alamat
1	Pempek Muyan	Jl. A. Yani Lr Baten No.1126 Rt. 28 Kel.16 Ulu Kec. SU-II Plg
2	Pempek & Model	Jl. A. Yani Lr Jaya Kel.16 Ulu Kec. SU-II Plg
3	Pempek “ Cek Nur”	Jl. Di. Panjaitan Pertahanan No. 1946 Kel.16 Ulu Kec. SU-II Plg
4	Pempek Nila	Jl. Di. Panjaitan Lr Nusa Eka No. 1699 Rt. 32 Kel.16 Ulu Kec. SU-II Plg
5	Pempek Dos	Jl. KH. Azhari No. 09 Rt. 09 Lr Waspada Kel.13 Ulu Kec. SU-II Plg
6	Pempek Nurjanah	Jl. KH. Azhari Rt. 04 Rw. 01 Lr Sederhana Kel.13 Ulu Kec. SU-II Plg
7	Pempek Akbar	Jl. KH. Azhari Rt. 016 Rw. 016 Kel.13 Ulu Kec. SU-II Plg
8	Pempek Hasan	Jl. KH. Azhari Lrg. Masawa Rt. 05 Rw. 01 Kel.13 Ulu Kec. SU-II Plg
9	Pempek Es	Jl. Batu Dua Kel.13 Ulu kec. SU-II Plg
10	Pempek Farida	Jl. Ki. Anwar Mangku Lr Asli Rt. 12 Rw. 03 Kel. Sentosa Kec. SU-II Plg
11	Pempek Jana	Jl. Batu Dua Rt. 32 Rw. 06 Kel.13 Ulu kec. SU-II Plg
12	Pempek Rudi	Jl. Ki. Anwar Mangku Lr Asli Rt. 12 Rw. 03 Kel. Sentosa Kec. SU-II Plg
13	Pempek Betti	Jl. Batu Dua Rt. 32 Rw. 06 Kel.13 Ulu kec. SU-II Plg
14	Pempek Koko	Jl. Musi Raya Kel. Sialang Kec. Sako Palembang

15	Pempek Boni	Jl. Musi Raya No. 359 Kel. Sialang Kec. Sako Palembang
16	Pempek Indah	Jl. Musi Raya No. 250 Kel. Sialang Kec. Sako Palembang
17	Pempek Sania	Jl. Musi Raya Barat Kel. Sialang Kec. Sako Palembang
18	Pempek "CUA"	Jl. Musi Raya Kel. Sialang Kec. Sako Palembang
19	Pempek Cek Nik	Jl. MP. Mangkunegara Sako Plg
20	Pempek Husna	Jl. MP. Mangkunegara Kel. Sako Kec. Sako Plg
21	Pempek Beti	Jl. Sematang Borang
22	Pempek Mang Cik Alun	Jl. Sematang Borang
23	Pempek Kulit "Cherancy"	Jl. Rasiden H. Najamudin Kel. Sako Baru Kec. Sako Plg
24	Pempek Ayuk Umi	Jl. Kapt. Anwar Kel. Sako Kec. Sako Plg
25	Pempek 3 Saudara	Jl. Sematang Borang Kel. Sialang Kec. Sako Palembang
26	Adi "pempek"	Jl. Musi Raya Rt.01 Kel. Sukamaju Kec. Sako Palembang
27	Pempek Rosikin	Jl. Musi Raya Barat No.016 Rt. 016 Kel. Sialang Kec. Sako Palembang
28	Pempek Nurlela	Jl. Sriwijaya Blok E-4 No.007 Rt. 052 Rw. 021 Kel. Sako Kec. Sako Palembang
29	Pempek Tenggiri	Jl. Rejung Lr. Setia Jaya Rt. 003 Rw.001 Kel. Sako Kec. Sako Palembang
30	Pempek Wawa	Jl. M.P. Mangkunegara No.57 Palembang
31	Pempek Fanny	Jl. M.P. Mangkunegara No.57 Palembang
32	Pempek Cek Lis	Jl. Septa Marga Palembang
33	Pempek Winda 999	Jl. Brig. Jend. Hasan Karim Celentang Palembang
34	Kedai Pempek Mami	Jl. Brig. Jend. Hasan Karim Celentang Palembang
35	Pempek Hanna	Jl. Residen A. Rozzak Palembang
36	Cek Ani "Pempek"	Jl. Temon Palembang
37	Pempek Udin	Jl. Temon Palembang
38	Pempek Mang Ken	Jl. Temon Palembang
39	Pempek Icha	Jl. Inspektur Marzuki Plg
40	Pempek Marina	Jl. Way Hitam Plg
41	Pempek Cek Ti	Jl. Sultan Moh. Mansyur Plg
42	Pempek Fajri	Jl. Kapt. A. Rivai Lr. Muawanah No. 281 Rt.03 Rw 02 Plg
43	Pempek Feny	Jl. Inspektur Marzuki Plg
44	Pempek Sherly	Jl. Inspektur Marzuki Plg



45	Pempek Eca	Jl. Inspektur Marzuki Plg
46	Pempek Yuli	Jl. Puncak Sekuning Plg
47	Pempek Atai	Jl. Puncak Sekuning Plg
48	Pempek Puncak "At"	Jl. Puncak Sekuning Plg
49	Pempek R3	Jl. Puncak Sekuning Plg
50	Pempek Marina	Jl. Way Hitam Kel. Demang Lebar Daun Plg

Sumber : Data Perkembangan Industri Kecil dan Menengah Dikota Palembang

**Tabel III.2**

**Sampel Usaha Makanan Pempek Di Kota Palembang**

No	Nama Usaha	Alamat
1	Pempek Muyan	Jl. A. Yani Lr Baten No.1126 Rt. 28 Kel.16 Ulu Kec. SU-II Plg
2	Pempek & Model	Jl. A. Yani Lr Jaya Kel.16 Ulu Kec. SU-II Plg
3	Pempek "Cek Nur"	Jl. Di. Panjaitan Pertahanan No. 1946 Kel.16 Ulu Kec. SU-II Plg
4	Pempek Nila	Jl. Di. Panjaitan Lr Nusa Eka No. 1699 Rt. 32 Kel.16 Ulu Kec. SU-II Plg
5	Pempek Dos	Jl. KH. Azhari No. 09 Rt. 09 Lr Waspada Kel.13 Ulu Kec. SU-II Plg
6	Pempek Nurjanah	Jl. KH. Azhari Rt. 04 Rw. 01 Lr Sederhana Kel.13 Ulu Kec. SU-II Plg
7	Pempek Akbar	Jl. KH. Azhari Rt. 016 Rw. 016 Kel.13 Ulu Kec. SU-II Plg
8	Pempek Hasan	Jl. KH. Azhari Lrg. Masawa Rt. 05 Rw. 01 Kel.13 Ulu Kec. SU-II Plg
9	Pempek Es	Jl. Batu Dua Kel.13 Ulu kec. SU-II Plg
10	Pempek Farida	Jl. Ki. Anwar Mangku Lr Asli Rt. 12 Rw. 03 Kel. Sentosa Kec. SU-II Plg
11	Pempek Jana	Jl. Batu Dua Rt. 32 Rw. 06 Kel.13 Ulu kec. SU-II Plg
12	Pempek Rudi	Jl. Ki. Anwar Mangku Lr Asli Rt. 12 Rw. 03 Kel. Sentosa Kec. SU-II Plg
13	Pempek Betti	Jl. Batu Dua Rt. 32 Rw. 06 Kel.13 Ulu kec. SU-II Plg
14	Pempek Koko	Jl. Musi Raya Kel. Sialang Kec. Sako Palembang
15	Pempek Boni	Jl. Musi Raya No. 359 Kel. Sialang Kec. Sako Palembang
16	Pempek Indah	Jl. Musi Raya No. 250 Kel. Sialang Kec. Sako Palembang

17	Pempek Sania	Jl. Musi Raya Barat Kel. Sialang Kec. Sako Palembang
18	Pempek "CUA"	Jl. Musi Raya Kel. Sialang Kec. Sako Palembang
19	Pempek Cek Nik	Jl. MP. Mangkunegara Sako Plg
20	Pempek Husna	Jl. MP. Mangkunegara Kel. Sako Kec. Sako Plg
21	Pempek Beti	Jl. Sematang Borang
22	Pempek Mang Cik Alun	Jl. Sematang Borang
23	Pempek Kulit "Cherancy"	Jl. Rasiden H. Najamudin Kel. Sako Baru Kec. Sako Plg
24	Pempek Ayuk Umi	Jl. Kapt. Anwar Kel. Sako Kec. Sako Plg

Sumber : Data Perkembangan Industri Kecil dan Menengah Dikota Palembang.

#### D. Jenis dan Sumber Data

Data yang dikumpulkan merupakan data Primer dan Sekunder yaitu :

1. Data Primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari responden melalui wawancara dan menyebarkan kuisioner.
2. Data Sekunder, yaitu data yang diperoleh dengan mengumpulkan data yang telah disusun sebelumnya oleh pihak responden dalam bentuk yang sudah berupa buku penjualan / penerimaan kas, buku pembelian dan data jumlah populasi pengusaha Makanan Pempek yang ada di Kota Palembang.

#### E. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang penulis perlukan untuk bahan penulisan ini digunakan beberapa cara yaitu :

- A. Wawancara terstruktur, yaitu teknik pengumpulan data dengan wawancara yang telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternative jawabanya pun sudah disediakan.

B. Dokumentasi, yaitu teknik pengumpulan data dengan cara melakukan pengambilan dokumen-dokumen yang telah ada tanpa ada pengolahan data.

C. Observasi, yaitu pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan survey langsung kelapangan melihat tempat usaha dan memberi pertanyaan-pertanyaan secara lisan dan tidak terstruktur.

#### **D. Analisis Data**

Setelah semua data terkumpul, data tersebut dikelompokkan menurut jenisnya masing-masing kemudian dalam bentuk table dan akan diuraikan secara deskriptif sehingga dapat diketahui apakah usaha Makanan Pempek di Kota Palembang telah menerapkan sistem akuntansi. Kemudian ditarik suatu kesimpulan untuk disajikan dalam bentuk laporan penelitian.

## BAB IV

### GAMBARAN UMUM RESPONDEN

#### A. Gambaran Umum Masing-Masing Usaha

Resonden yang termasuk dalam penelitian ini merupakan pengusaha pempek Palembang di kota Palembang :

Usaha pempek muyan yang beralamat di jalan A. Yani Lr Baten No.1126 Rt. 28 Kel.16 Ulu Kec. SU-II Plg menjual pempek kapal selam, pempek kecil, tekwan, model, es kacang dan lainnya. Usaha pempek muyan ini telah berdiri dari tahun 2016 dengan pemilik bernama Yuhendri. Usaha ini milik pribadi, namun pada usaha ini hanya menjual dan tidak melakukan aktifitas produksi. Usaha ini tidak memiliki karyawan.

Usaha pempek & model yang beralamat di jalan A. Yani Lr Jaya Kel.16 Ulu Kec. SU-II Plg menjual pempek, model, tekwan, aqua dan lainnya. Usaha pempek & model ini telah berdiri selama 4 tahun dengan pemilik bernama Ayu Putri. Usaha ini milik pribadi, namun pada usaha ini hanya menjual dan tidak melakukan aktifitas produksi. Usaha ini tidak memiliki karyawan.

Usaha pempek cek nur yang beralamat di jalan Di. Panjaitan Pertahanan No. 1946 Kel.16 Ulu Kec. SU-II Plg menjual pempek, tekwan, model dan lainnya. Usaha pempek cek nur ini telah berdiri dari tahun 2016 dengan pemilik Nur Hidayah. Usaha ini milik pribadi, namun pada usaha ini hanya melakukan aktifitas menjual pempek saja. Usaha ini tidak memiliki karyawan.

Usaha pempek nila yang beralamat di jalan Di. Panjaitan Lr Nusa Eka No. 1699 Rt. 32 Kel.16 Ulu Kec. SU-II Plg menjual pempek, tekwan, model dan lainnya. Usaha pempek nila telah berdiri selama 3 tahun dengan pemilik Nirmala. Usaha ini milik pribadi, namun pempek nila ini hanya melakukan aktifitas menjual pempek saja. Usaha ini tidak memiliki karyawan

Usaha pempek dos yang beralamat di jalan KH. Azhari No. 09 Rt. 09 Lr Waspada Kel.13 Ulu Kec. SU-II Plg menjual pempek pastel, pempek tahu, pempek telur, teh botol dan lainnya. Usaha pempek dos telah berdiri dari tahun 2016 dengan pemilik Sandro Prandi. Usaha ini pemilik pribadi, namun pempek dos ini hanya melakukan aktifitas menjual pempek saja. Usaha ini tidak memiliki karyawan.

Usaha pempek nurjanah yang beralamat di jalan KH. Azhari Rt. 04 Rw. 01 Lr Sederhana Kel.13 Ulu Kec. SU-II Plg menjual pempek, otak-otak, tekwan, model dan lainnya. Usaha pempek nurjanah telah berdiri selama 6 tahun dengan pemilik Nurjanah. Usaha ini pemilik pribadi, namun pempek dos ini hanya melakukan aktifitas menjual pempek saja. Usaha ini tidak memiliki karyawan.

Usaha pempek akbar yang beralamat di jalan KH. Azhari Rt. 016 Rw. 016 Kel.13 Ulu Kec. SU-II Plg menjual pempek, celimpungan, laksan dan lainnya. Usaha pempek akbar telah berdiri selama 7 tahun dengan pemilik Akbar Ranto. Usaha ini milik pribadi dan mempekerjakan karyawan dalam kegiatan usahanya.

Usaha pempek hasan yang beralamat di jalan KH. Azhari Lrg. Masawa Rt. 05 Rw. 01 Kel.13 Ulu Kec. SU-II Plg menjual pempek kecil, rujak mie, otak-otak,

jus dan lainnya. Usaha pempek hasan telah berdiri selama 11 tahun dengan pemilik Hasanudin. Usaha ini milik pribadi dan mempekerjakan karyawan dalam kegiatan usahanya.

Usaha Pempek es yang beralamat di jalan Batu Dua Kel.13 Ulu kec. SU-II Plg menjual pempek kulit, pempek kecil, es kacang dan lainnya. Usaha pempek es telah berdiri dari tahun 2010 dengan pemilik Efendi. Usaha ini milik pribadi dan mempekerjakan karyawan dalam kegiatan usahanya.

Usaha pempek farida yang beralamat di jalan Ki. Anwar Mangku Lr Asli Rt. 12 Rw. 03 Kel. Sentosa Kec. SU-II Plg menjual pempek, model, tekwan dan lainnya. Usaha pempek farida telah berdiri selama 4 tahun dengan pemilik Khafifah. Usaha ini milik pribadi dan usaha ini tidak memiliki karyawan.

Usaha pempek jana yang beralamat di jalan Batu Dua Rt. 32 Rw. 06 Kel.13 Ulu kec. SU-II Plg menjual kapal selam, laksa, teh botol dan lainnya. Usaha pempek jana telah berdiri selama 11 tahun dengan pemilik Sulistia. Usaha ini milik pribadi dan usaha ini tidak memiliki karyawan.

Usaha pempek rudi yang beralamat di jalan Ki. Anwar Mangku Lr Asli Rt. 12 Rw. 03 Kel. Sentosa Kec. SU-II Plg menjual pempek, model, tekwan dan lainnya. Usaha pempek rudi telah berdiri dari tahun 2009 dengan pemilik Rudi. Usaha ini milik pribadi dan usaha ini tidak memiliki karyawan.

Usaha pempek betti yang beralamat di jalan Batu Dua Rt. 32 Rw. 06 Kel.13 Ulu kec. SU-II Plg menjual pempek kapal selam, pempek kecil, rujak mie , es campur dan lainnya. Usaha pempek betti telah berdiri selama 8 tahun dengan

pemilik Bettiria. Usaha ini milik pribadi dan mempekerjakan karyawan dalam kegiatan usahanya.

Usaha pempek koko yang beralamat di jalan Musi Raya Kel. Sialang Kec. Sako Palembang menjual tekwan, pempek dan lainnya. Usaha pempek koko telah berdiri selama 6 tahun dengan pemilik Koko Cen. Usaha ini milik pribadi dan mempekerjakan karyawan dalam kegiatan usahanya.

Usaha pempek boni yang beralamat di jalan Musi Raya No. 359 Kel. Sialang Kec. Sako Palembang menjual pempek, model, kemplang dan lainnya. Usaha pempek boni telah berdiri dari tahun 2014 dengan pemilik Repli. Usaha ini milik pribadi dan usaha ini tidak memiliki karyawan.

Usaha pempek indah yang beralamat di jalan Musi Raya No. 250 Kel. Sialang Kec. Sako Palembang menjual pempek, otak-otak dan lainnya. Usaha pempek indah telah berdiri selama 7 tahun dengan pemilik Indah Sari. Usaha ini milik pribadi dan usaha ini tidak memiliki karyawan.

Usaha pempek sania yang beralamat di jalan Musi Raya Barat Kel. Sialang Kec. Sako Palembang menjual pempek kapal selam, pempek kecil dan lainnya. Usaha pempek sania telah berdiri dari tahun 2012 dengan pemilik Engga. Usaha ini milik pribadi dan mempekerjakan karyawan dalam kegiatan usahanya.

Usaha pempek cua yang beralamat di jalan Musi Raya Kel. Sialang Kec. Sako Palembang menjual tekwan, kemplang, pempek kecil dan lainnya. Usaha pempek cua telah berdiri selama 8 tahun dengan pemilik Rara. Usaha ini milik pribadi dan usaha ini tidak memiliki karyawan.

Usaha pempek cek nik yang beralamat di jalan MP. Mangkunegara Sako Plg menjual pempek, tekwan, model dan lainnya. Usaha pempek cek nik telah berdiri dari tahun 2013 dengan pemilik Sarah. Usaha ini milik pribadi dan usaha ini tidak memiliki karyawan.

Usaha pempek husna yang beralamat di jalan MP. Mangkunegara Kel. Sako Kec. Sako Plg menjual pempek, tekwan dan lainnya. Usaha pempek husna berdiri selama 10 tahun dengan pemilik Husna Karnia. Usaha ini milik pribadi dan usaha ini tidak memiliki karyawan.

Usaha pempek beti yang beralamat di jalan Sematang Borang menjual pempek, model, dan lainnya. Usaha pempek beti berdiri dari tahun 2015 dengan pemilik Ucha. Usaha ini milik pribadi dan usaha ini tidak memiliki karyawan.

Usaha pempek mang cik alun yang beralamat di jalan Sematang Borang menjual pempek, tekwan, otak-otak dan lainnya. Usaha pempek mang cik alun berdiri selama 12 tahun dengan pemilik Ujang. Usaha ini milik pribadi dan usaha ini tidak memiliki karyawan.

Usaha kulit cherancy yang beralamat di jalan Rasiden H. Najamudin Kel. Sako Baru Kec. Sako Plg menjual pempek crispy, pempek kulit dan lainnya. Usaha pempek kulit cherancy berdiri dari tahun 2010 dengan pemilik Suriyanti. Usaha ini milik pribadi dan mempekerjakan karyawan dalam kegiatan usahanya.

Usaha pempek ayuk umi yang beralamat di jalan Kapt. Anwar Kel. Sako Kec. Sako Plg menjual pempek lengang, pempek kulit, rujak mie dan lainnya. Usaha



pempek ayuk umi berdiri selama 11 tahun dengan pemilik Mella. Usaha ini milik pribadi dan mempekerjakan karyawan dalam kegiatan usahanya.



## BAB V

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Identitas Responden

Adapun responden yang diteliti oleh penulis dalam penelitian ini adalah 24 usaha makanan pempek Palembang di Kota Palembang. Adapun identitas responden yang akan penulis uraikan meliputi: tingkat umur, tingkat pendidikan dan lamanya berusaha.

##### 1. Tingkat Umur Responden

Dari hasil penelitian yang dilakukan penulis mengenai tingkat umur responden terlihat pada tabel V.1 sebagai berikut ini :

**Tabel V.1**  
**Responden Dirinci Menurut Tingkat Umur**

No	Tingkat Umur (Tahun)	Jumlah	Persentase
1.	20 – 29	5	20,83%
2.	30 – 39	9	37,5%
3.	40- 49	7	29,16%
4.	>50	3	12,5%
<b>Jumlah</b>		<b>24</b>	<b>100%</b>

Sumber : Data Hasil Penelitian Lapangan

Berdasarkan tabel V.1 diatas dapat disimpulkan bahwa yang paling banyak respondenya berada pada umur 30-39 tahun sebesar 37,5% kemudian baru diikuti oleh responden yang berumur 40-49 tahun yaitu 29,16% dan responden yang berumur 20-29 tahun yaitu 20,83% dan responden yang berumur 50 tahun keatas yaitu 12,5%.

## 2. Lama Berusaha

Berdasarkan Penelitian yang dilakukan penulis, bahwa jumlah lamanya berusaha dapat dilihat dalam tabel berikut ini :

**Tabel V. 2**  
**Responden Dirinci Menurut Lama Berusaha**

No	Lama Berusaha (Tahun)	Jumlah	Persentase (%)
1	1-4 Tahun	7	29,16 %
2	5-9 Tahun	12	50 %
3	>10	5	20,83 %
<b>Jumlah</b>		<b>24</b>	<b>100%</b>

Sumber : Data Hasil Penelitian Lapangan

Berdasarkan dari tabel V.2 dapat dilihat sebagian besar responden menjalankan usahanya 5-9 tahun yaitu berjumlah 12 responden atau sebesar 50% kemudian diikuti responden yang menjalankan usahanya 1-4 tahun yaitu berjumlah 7 responden atau sebesar 29,16 % dan diikuti responden yang menjalankan usahanya lebih dari 10 tahun yaitu 5 responden atau sebesar 20,83%.

## 3. Tingkat Pendidikan Responden

Dari penelitian yang telah dilakukan bahwa tingkat pendidikan responden dapat dilihat dalam tabel berikut ini :

**Tabel V. 3**  
**Responden Dirinci Menurut Tingkat Pendidikan**

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
1	Tamatan SMA (Sederajat)	20	83,33%
2	Tamatan S1	4	16,66%
<b>Jumlah</b>		<b>24</b>	<b>100%</b>

Sumber : Data Hasil Penelitian Lapangan

Berdasarkan Tabel V.3 dapat dilihat pada umumnya responden banyak yang menamatkan pendidikannya pada tingkat SMA yaitu sebanyak 20 responden atau sebesar 83,33% dan responden yang menamatkan pendidikannya pada tingkat S1 yaitu sebanyak 4 atau sebesar 16,66%.

### B. Modal Usaha Awal Berdiri

Dari hasil penelitian yang telah penulis lakukan, diketahui bahwa modal usaha dari masing-masing usaha makanan pempek antara satu dengan yang lainnya terdapat perbedaan. Berikut ini di sajikan modal usaha responden dalam bentuk tabel berikut ini :

**Tabel V.4**  
**Responden Dirinci Menurut Modal Usaha**

No	Tingkat Umur	Jumlah	Persentase (%)
1	5.000.000-20.000.000	10	45,45 %
2	21.000.000-30.000.000	6	27,27 %
3	31.000.000-40.000.000	4	16,66 %
4	41.000.000-50.000.000	3	13,64 %
	<b>Jumlah</b>	<b>24</b>	<b>100%</b>

Sumber : Data Hasil Penelitian Lapangan

Berdasarkan tabel V.4 dapat dilihat bahwa sebagian responden dalam menjalankan usahanya sebesar modal 5.000.000-20.000.000 yaitu sebanyak 10 responden atau sebesar 45,45 % . diketahui dengan modal 21.000.000-30.000.000 yaitu sebanyak 6 responden atau sebesar 27,27 %, lalu diikuti dengan modal usaha antara 31.000.000-40.000.000 yaitu sebanyak 4 responden atau sebesar 16.66 %, kemudian diketahui dengan modal 41.000.000-50.000.000 yaitu sebanyak 3 responden atau sebesar 13,64 %.

Berdasarkan informasi diatas dapat dapat diketahui bahwa standar modal yang dilakukan responden diharuskan sudah mempunyai sistem akuntansi yang baik dan memadai dalam usahanya guna untuk kemajuan usahanya. Dengan sistem akuntansi yang benar diharapkan dapat membantu dalam menentukan langkah-langkah yang tepat dalam menjalankan usahanya.

### C. Jumlah Pegawai/Karyawan

Dari hasil penelitian yang dilakukan jumlah karyawan yang bekerja dalam usaha pempek sangat berbeda-beda sesuai kebutuhan dari usaha itu sendiri. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut ini :

**Tabel V.5**  
**Responden Dirinci Menurut Jumlah Pegawai**

NO	Nama Usaha	Jumlah Pegawai
1	Pempek Muyan	Pemilik
2	Pempek & Model	Pemilik
3	Pempek “ Cek Nur”	Pemilik
4	Pempek Nila	Pemilik
5	Pempek Dos	Pemilik
6	Pempek Nurjanah	Pemilik
7	Pempek Akbar	1
8	Pempek Hasan	2
9	Pempek Es	3
10	Pempek Farida	Pemilik
11	Pempek Jana	Pemilik
12	Pempek Rudi	Pemilik
13	Pempek Betti	3
14	Pempek Koko	2
15	Pempek Boni	Pemilik
16	Pempek Indah	Pemilik
17	Pempek Sania	2

18	Pempek “CUA”	Pemilik
19	Pempek Cek Nik	Pemilik
20	Pempek Husna	Pemilik
21	Pempek Beti	Pemilik
22	Pempek Mang Cik Alun	Pemilik
23	Pempek Kulit “Cherancy”	2
24	Pempek Ayuk Umi	1

Sumber : Data Hasil Penelitian Lapangan

Berdasarkan tabel V.5 dapat diketahui sebagian besar pengusaha pempek di Kota Palembang sudah memiliki karyawan, untuk lebih jelasnya dapat dilihat tabel diatas.

#### **D. Respon Responden Terhadap Pelatihan Dalam Bidang Pembukuan**

Dari hasil penelitian yang dilakukan. Dalam hal ini telah ada sebagai responden yang pernah mendapatkan pelatihan dalam bidang pembukuan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat tabel yang disajikan berikut:

**Tabel V.6**  
**Respon Responden Terhadap Pelatihan Dalam Bidang Pembukuan**

No	Keterangan	Jumlah	Persentase
1.	Pernah mendapatkan pelatihan dalam bidang pembukuan	4	16,66%
2.	Tidak pernah mendapatkan pelatihan dalam bidang pembukuan	20	83,33%
<b>Jumlah</b>		<b>24</b>	<b>100%</b>

Sumber : Data Hasil Penelitian Lapangan

Dari tabel V.6 diketahui bahwa sebagian besar responden tidak pernah mendapatkan pelatihan dalam bidang pembukuan yaitu berjumlah 20 responden atau 83,33%. Dan yang pernah mendapatkan pelatihan dalam bidang pembukuan berjumlah 4 responden atau 16,66%.

Berdasarkan informasi tersebut diketahui bahwa sebagian kecil responden sudah pernah mendapatkan pelatihan dalam bidang pembukuan, yaitu 4 responden atau 16,6%. Dan sebagian besar responden tidak memiliki kemampuan dalam hal pembukuan, sehingga pembukuan yang mereka buat tidak dapat dilakukan dengan baik dan benar karena tidak memiliki keahlian dalam bidang akuntansi.

## 1. Kosep Kesatuan Usaha

### a. Respon Responden Terhadap Pemegang Keuangan

Dari hasil penelitian yang dilakukan, diketahui bahwa sebagian besar pemegang keuangan usaha tidak menggunakan kasir, hal ini disebabkan karena pemilik tidak percaya terhadap pemegang keuangan usaha sehingga peranan kasir kurang dibutuhkan dalam usaha ini. Untuk lebih jelaskan dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel V.7**  
**Respon Responden Terhadap Pemegang Keuangan Usaha**

No	Keterangan	Jumlah	Persentase (100%)
1	Menggunakan tenaga kasir	-	-
2	Tidak menggunakan kasir	24	100%%
<b>Jumlah</b>		<b>24</b>	<b>100%</b>

Sumber : Data Hasil Penelitian Lapangan

Dari tabel V.7 dapat diketahui bahwa pengusaha pempek dalam melakukan pencatatan pembukuan dilakukan oleh pemilik berjumlah 100%. Hal ini dikarenakan pemilik tidak mempercayai jika keuangan entitas dicatat oleh kasir.

**b. Memisahkan antara Pengeluaran Usaha dengan Pengeluaran Rumah Tangga**

Dalam melakukan pencatatan transaksi buku penerimaan dan pengeluaran kas, beberapa pengusaha pempek melakukan pemisahan antara keuangan usaha dengan keuangan pengeluaran rumah tangga. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

**Tabel V.8**  
**Responden yang Memisahkan Pengeluaran Usaha dengan Pengeluaran Rumah Tangga**

No	Keterangan	Jumlah	Persentase (100)
1.	Memisahkan Pengeluaran Usaha Dengan Pengeluaran Rumah Tangga	3	25%
2.	Tidak Memisahkan Pengeluaran Usaha Dengan Pengeluaran Rumah Tangga	9	75%
<b>Jumlah</b>		<b>12</b>	<b>100%</b>

Sumber : Data Hasil Penelitian Lapangan

Berdasarkan Tabel V.8 dapat dilalukan bahwa responden yang memisahkan pencatatan pengeluaran usaha dengan pengeluaran rumah tangga sebanyak 3 responden atau 25% sedangkan responden yang tidak memisahkan pencatatan pengeluaran usaha dengan pengeluaran rumah tangga sebanyak 9 responden atau 75%. Dimana pengeluaran rumah tangga tersebut adalah belanja kebutuhan sehari-hari seperti (sembako) dan pengeluaran pribadi yang tak terduga, yang uangnya diambil dari kas usaha. Alasan responden yaitu untuk usaha ini milik sendiri dan dikelola oleh anggota keluarga, jadi tidak perlu memisahkan keuangan rumah tangga dengan keuangan usaha (uang usaha dan rumah tangga campur).



Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa pengusaha pempek di Kota Palembang belum menerapkan konsep kesatuan usaha, dimana masih banyak usaha pempek yang belum memisahkan pengeluaran pribadi dengan usahanya.

## 2. Konsep dasar-dasar pencatatan

### a. Buku Penerimaan Kas

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan terhadap 24 usaha makanan pempek di Kota Palembang. Dapat diketahui bahwa pengusaha makanan pempek yang ada di Palembang yang berjumlah 24 usaha sudah melakukan pencatatan transaksi yang terjadi dalam aktivitas usahanya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

**Tabel V.9**  
**Respon Responden Terhadap Buku Penerimaan Kas**

No	Keterangan	Jumlah	Persentase
1.	Melakukan Pencatatan Atas Penerimaan Kas	24	100%
2.	Tidak Melakukan Pencatatan Atas Penerimaan Kas	-	-
<b>Jumlah</b>		<b>24</b>	<b>100%</b>

Sumber : Data Hasil Penelitian Lapangan

Berdasarkan Tabel V.9 dapat dilihat bahwa responden yang mempunyai buku pencatatan penerimaan kas berjumlah 24 responden atau sebanyak 100%. Transaksi yang dicatat dalam bentuk buku harian. Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa responden telah menerapkan konsep dasar akuntansi.

### b. Buku Pengeluaran Kas

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan terhadap 24 usaha makanan pempek di Kota Palembang. Dapat diketahui bahwa pengusaha makanan pempek yang ada di Palembang yang berjumlah 24 usaha sudah melakukan pencatatan transaksi pengeluaran kas yang terjadi dalam aktivitas usahanya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

**Tabel V.10**  
**Respon Responden Terhadap Buku Pengeluaran Kas**

No	Keterangan	Jumlah	Persentase
1.	Melakukan Pencatatan Atas Pengeluaran Kas	24	100%
2.	Tidak Melakukan Pencatatan Atas Pengeluaran Kas	-	-
<b>Jumlah</b>		<b>24</b>	<b>100%</b>

Sumber : Data Hasil Penelitian Lapangan

Berdasarkan Tabel V.10 dapat dilihat bahwa responden yang mempunyai buku pencatatan terdapat pengeluaran kas berjumlah 24 responden atau sebanyak 100% responden. Transaksi yang dicatat dalam buku pengeluaran kas bersumber dari transaksi pengeluaran kas yang terjadi di usaha pempek. Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa responden telah mencatat pengeluaran kas, akan tetapi pencatatan masih sangat sederhana, hal ini dapat dilihat dari data yang diambil penulis dalam bentuk buku harian.

### c. Pencatatan Terhadap Piutang

Dari penelitian yang dilakukan diketahui bahwa tidak ada responden yang melakukan pencatatan terhadap piutang. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel V.11**  
**Respon Responden Terhadap Penggunaan Buku**  
**Pencatatan Piutang**

No	Keterangan	Jumlah	Persentase (100%)
1.	Melakukan Pencatatan Atas Piutang	-	-
2.	Tidak Melakukan Pencatatan Piutang	24	100%
<b>Jumlah</b>		<b>24</b>	<b>100%</b>

Sumber : Data Hasil Penelitian Lapangan

Berdasarkan Tabel V.11 dapat diketahui bahwa 100% responden tidak melakukan pencatatan terhadap piutang. Hal ini dikarenakan penjualan pempek yang dilakukan bersifat tunai bukan bersifat kredit.

#### **d. Pencatatan Hutang**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan diketahui bahwa tidak ada responden yang melakukan pencatatan hutang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel V.12**  
**Respon Responden Terhadap Penggunaan Buku**  
**Pencatatan Hutang**

No	Keterangan	Jumlah	Persentase (100%)
1.	Melakukan Pencatatan Atas Hutang	-	-
2.	Tidak Melakukan Pencatatan Hutang	24	100%
<b>Jumlah</b>		<b>24</b>	<b>100%</b>

Sumber : Data Hasil Penelitian Lapangan

Dari Tabel V.12 diatas dapat dilihat bahwa seluruh responden tidak melakukan pencatatan hutang pada usaha mereka yaitu berjumlah 24 responden atau sebanyak 100%.

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa, pengusaha pempek tidak melakukan pencatatan terhadap hutang, karena pembelian bahan baku pempek berupa ikan tenggiri, sagu tani, terigu, telur, gula aren, cabe rawit, telur, serta plastik dan bahan-bahan pendukung lainnya dilakukan secara tunai.

Jadi dapat ditarik disimpulkan dasar pencatatan yang dilakukan usaha pempek dalam melakukan pencatatan usahanya adalah dengan menerapkan konsep dasar-dasar akuntansi yaitu *cash basis* dimana penerimaan dan pengeluaran kas akan dicatat dan diakui apabila kas sudah diterima atau dikeluarkan. Jadi usaha pempek yang sudah menggunakan konsep dasar-dasar akuntansi *cash basis* hal itu dikarenakan setiap transaksi yang bersifat tunai dan tidak melakukan penjualan dan pembelian secara kredit.

### 3. Konsep Periode Waktu

#### a. Pendapatan Penjualan

**Table V.13**

**Distribusi Responden Melakukan Pencatatan Pendapatan Penjualan**

No	Keterangan	Jumlah	Persentase (100%)
1.	Melakukan Pencatatan Pendapatan Penjualan	24	100%
2.	Tidak Melakukan Pencatatan Pendapatan Penjualan	-	-
<b>Jumlah</b>		<b>24</b>	<b>100%</b>

Sumber : Data Hasil Penelitian Lapangan

Berdasarkan Tabel V.13 dapat diketahui bahwa seluruh responden sudah melakukan pencatatan pendapatan penjualan dengan persentase berjumlah 100%.

**b. Pencatatan Perhitungan Laba Rugi**

**Table V.14**  
**Distribusi Responden Terhadap Perhitungan Laba Rugi**

No	Keterangan	Jumlah	Persentase (100%)
1.	Melakukan Pencatatan Perhitungan Laba Rugi	12	50%
2.	Tidak Melakukan Pencatatan Perhitungan Laba Rugi	12	50%
<b>Jumlah</b>		<b>24</b>	<b>100%</b>

Sumber : Data Hasil Penelitian

Berdasarkan Tabel V.14 diketahui bahwa responden yang melakukan perhitungan laba/rugi sebanyak 12 responden atau 50%, responden. Alasan responden melakukan perhitungan untuk mengetahui apakah usahanya mendapatkan laba atau rugi. Untuk melakukan perhitungan laba rugi mereka menghitung dari seluruh penjualan dikurangi dengan kas lalu dikurang dengan semua pengeluaran seperti (biaya gaji karyawan, biaya listrik, biaya sewa toko dll) yang tidak melakukan perhitungan laba/rugi sebanyak 12 responden atau 50%. Dapat disimpulkan bahwa pengusaha pempek belum menerapkan konsep periode waktu.

c. **Periode Perhitungan Laba Rugi**

**Tabel V.15**  
**Distribusi Responden Menurut Periode Laba Rugi**

No	Periode Perhitungan Laba Rugi	Jumlah	Persentase
1.	Perhari	4	33,33%
2.	Perminggu	4	33,33%
3.	Perbulan	4	33,33%
<b>Jumlah</b>		<b>12</b>	<b>100%</b>

Sumber: Data Hasil Penelitian Lapangan

Berdasarkan Tabel V.15 diketahui bahwa responden yang melakukan perhitungan laba sebulan sebanyak 4 responden atau 33,33%, responden yang melakukan perhitungan laba perminggu sebanyak 4 responden atau 33,33% sedangkan untuk responden yang melakukan perhitungan laba rugi perhari sebanyak 4 responden atau 33,33%.

Dari informasi di atas dapat diketahui bahwa pada umumnya responden melakukan perhitungan laba atau rugi usahanya berbeda-beda ada yang melakukan perhitungan sebulan sekali dikarenakan mereka dapat secara tepat dan menilai usaha yang dijalankan lebih jelas perhitungan laba/rugi selama satu bulan terakhir. Sedangkan pengusaha yang melakukan perhitungan perminggu dikarenakan mereka menghitung semua pendapatan atau pengeluaran satu minggu sekali untuk mengetahui penghasilan yang mereka dapatkan. Sedangkan perhitungan perhari sekali menurut hasil wawancara yang dilakukan hal ini dikarenakan usaha mereka masih tergolong kecil dan perkiraan yang akan diperhitungkan masih sedikit.

Adapun nama-nama usaha pempek-pempek yang melakukan perhitungan laba rugi perbulan yaitu pempek hasan (lampiran 8), pempek betti (lampiran 13), pempek sania (lampiran 17), pempek kulit cherancy (lampiran 23). Sedangkan perminggu yaitu pempek akbar (lampiran 7), pempek jana (lampiran 11), pempek rudi (lampiran 12), pempek ayuk umi (lampiran 24). Sedangkan perhari yaitu pempek & model (lampiran 2), pempek dos (lampiran 5), pempek es (lampiran 9), pempek husna (lampiran 20). Dan perhitungan laba rugi yang mereka lakukan masih sederhana seperti menjumlahkan hasil pendapatan dan dikurangi dengan beban-beban yang dikeluarkan oleh usaha pempek-pempek yang ada di kota Palembang.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa usaha pempek di kota Palembang belum seluruh menerapkan konsep periode waktu sebagai pedoman dalam usahanya untuk menentukan pendapatan dari hasil penjualan yang dilakukan baik selama periode sehari, perminggu, sebulan maupun setahun.

#### 4. Konsep Kesenambungan

##### a. Sebagai Pedoman Terhadap Perhitungan Laba Rugi

**Tabel V.16**  
**Responden Yang Sebagai Pedoman Terhadap Perhitungan Laba Rugi**

No	Uraian	Jumlah	Persentase (%)
1	Sebagai Pedoman Bagi Usaha	24	100%
2	Tidak sebagai pedoman bagi usaha	-	-
	<b>Jumlah</b>	<b>24</b>	<b>100 %</b>

Sumber : Data hasil penelitian lapangan

Dari Tabel V.16 dapat diketahui bahwa pengusaha pempek melakukan sebagai pedoman terhadap perhitungan laba rugi berjumlah 100%. Hal ini dikarenakan untuk menentukan pendapatan dari hasil penjualan setiap hari.

#### b. Pencatatan Aset Tetap

Berdasarkan penelitian yang dilakukan didapat hasil bahwa tidak ada responden yang melakukan pencatatan terhadap aset tetap. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel V.17**  
**Respon Responden Terhadap Penggunaan Buku Pencatatan Aset Tetap**

No	Keterangan	Jumlah	Persentase (100%)
1.	Melakukan Pencatatan Atas Aset Tetap	-	-
2.	Tidak Melakukan Pencatatan Atas Aset Tetap	24	100%
<b>Jumlah</b>		<b>24</b>	<b>100%</b>

Sumber : Data Hasil Penelitian Lapangan

Setelah melakukan wawancara terhadap responden diketahui bahwa sebanyak 100% responden tidak melakukan pencatatan aset tetap. Alasan pengusaha makanan pempek tidak melakukan pencatatan terhadap aset tetap karena dianggap tidak berpengaruh pada laporan laba rugi usahanya. Adapun yang dikatakan aset tetap yaitu yang mempunyai masa manfaat lebih dari satu tahun, Aset yang dimaksud dalam usaha pempek-pempek ini adalah kulkas, kompor gas, blender, meja, kursi dll.



### c. Penyusutan Aset Tetap

Berdasarkan penelitian yang dilakukan didapat hasil bahwa tidak ada responden yang melakukan pencatatan terhadap aset tetap. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel V.18**  
**Respon Responden Terhadap Penyusutan Aset Tetap**

No	Keterangan	Jumlah	Persentase (100%)
1.	Melakukan Penyusutan aset tetap	-	-
2.	Tidak Melakukan Penyusutan aset tetap	24	100%
<b>Jumlah</b>		<b>24</b>	<b>100%</b>

Sumber : Data Hasil Penelitian Lapangan

Dari Tabel V.18 dapat diketahui bahwa seluruh responden tidak melakukan perhitungan penyusutan aset tetap dengan persentase berjumlah 100%. Aset yang dimaksud dalam usaha pempek-pempek ini adalah kulkas, kompor gas, blender, meja, kursi dll. Adapun aset tetap yang dijelaskan diatas adalah milik usaha sendiri, alasannya tidak melakukan perhitungan penyusutan aset tetap karna usaha masih kecil dan mereka tidak dapat pelatihan. Disimpulkan bahwa semua usaha pempek yang ada di kota Palembang belum menerapkan konsep kesinambungan.

#### d. Sistem Pembukuan

**Tabel V.19**  
**Respon Responden Terhadap Kebutuhan Sistem Pembukuan**

No	Keterangan	Jumlah	Persentase (100%)
1.	Mebutuhkan Sitem Pembukuan.	24	100%
2.	Tidak Membutuhkan Sistem Pembukuan.	-	-
<b>Jumlah</b>		<b>24</b>	<b>100%</b>

Sumber : Data Hasil Penelitian Lapangan

Dari Tabel V.19 diatas diketahui yang membutuhkan sistem pembukuan berjumlah 24 responden dengan persentase 100%. Maka dapat disimpulkan mereka mengakui membutuhkan sistem pembukuan yang baik dan benar pada usahanya.

Dapat ditarik kesimpulan dari konsep kesinambungan diatas bahwa usaha pempek di Palembang sudah menerapkan konsep kesinambungan terlihat dari usaha yang mereka jalankan masih berjalan hingga saat ini.

#### 5. Konsep Penandingan

##### a. Perhitungan Biaya Produksi

Untuk melihat banyaknya responden dalam melakukan perhitungan biaya produksi dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel V.20**  
**Responden yang melakukan Perhitungan Biaya Produksi**

No	Uraian	Jumlah	Persentase (%)
1	Melakukan Perhitungan Biaya Produksi	-	-
2	Tidak Melakukan Perhitungan Biaya Produksi	24	100%
	<b>Jumlah</b>	<b>24</b>	<b>100 %</b>

Sumber : Data hasil penelitian lapangan

Berdasarkan Tabel V.20 di ketahui bahwa pengusaha pempek tidak melakukan perhitungan biaya produksi sebanyak 24 responden atau sebesar 100%. Alasannya responden hanya berpatok pada modal awal ketika pembelian bahan. Seharusnya pengusaha menghitung harga pokok produksi karena memiliki manfaat sebagai patokan untuk menentukan harga jual, serta untuk mengetahui keuntungan yang diinginkan.

**b. Biaya – Biaya Dalam Perhitungan Laba Rugi**

Dalam perhitungan laba rugi pengusaha pempek di kota Palembang terdapat beberapa biaya-biaya yang akan diperhitungkan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel V.21 sebagai berikut:

Tabel V.21

## Biaya-biaya Dalam Perhitungan Laba-Rugi

No	Uraian	Jumlah			
		Ya	%	Tidak	%
1	Biaya Gaji Karyawan	8	33,33%	4	16,66%
2	Biaya Listrik	6	25%	6	25%
3	Biaya Pembelian Bahan	12	50%	0	100%
4	Biaya Rumah Tangga	3	12,5%	9	37,5%
5	Biaya Sewa Toko	4	16,66%	8	33,33%
6	Biaya Lain-Lain	3	12,5%	9	37,5%

Sumber : Data Hasil Penelitian Lapangan

Dari tabel V.21 diatas dapat dilihat bahwa responden yang memperhitungkan biaya gaji karyawan hampir semua responden melakukan pencatatan terhadap biaya gaji karyawan, dikarenakan semua responden mempekerjakan karyawan dalam mengelola usaha mereka. Responden yang memperhitungkan biaya listrik sebanyak 6 responden dan yang tidak melakukan pencatatan terhadap biaya listrik berjumlah 6 responden, dikarenakan responden membayar listrik dengan token atau Prabayar. Adapun responden yang memperhitungkan biaya pembelian bahan (ikan giling, terigu, sagu, cabe dll) sebanyak 24 responden atau 100%.

Adapun responden yang melakukan pemisahan biaya rumah tangga sebanyak 7 responden. Sedangkan yang tidak melakukan perhitungan sebanyak 3 responden mereka beranggapan bahwa harus ada pemisahan antara keuangan usaha dengan keuangan pribadi atau rumah tangga, agar transaksi usaha lebih jelas dan dapat melihat perkembangan usaha yang mereka jalani. Adapun responden sewa toko sebanyak 4 responden sedangkan yang tidak melakukan perhitungan sebanyak 8 responden, hal ini dikarenakan responden memiliki tempat usaha menyatu dengan

tempat tinggal mereka sendiri. Dari penjelasan biaya sewa toko diatas dapat ditarik kesimpulan sebagian besar sudah menerapkan konsep penandingan.

### c. Pencatatan Persediaan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, diketahui bahwa responden yang melakukan pencatatan persediaan dan yang tidak melakukan pencatatan persediaan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada table berikut :

**Tabel V.22**  
**Respon Responden Terhadap Penggunaan Buku**  
**Pencatatan Persediaan**

No	Keterangan	Jumlah	Persentase (100%)
1.	Melakukan Pencatatan Atas Persediaan	-	-
2.	Tidak Melakukan Pencatatan Persediaan	24	100%
<b>Jumlah</b>		<b>24</b>	<b>100%</b>

Sumber : Data Hasil Penelitian Lapangan

Dari tabel V.22 diatas dapat dilihat bahwa semua responden tidak melakukan pencatatan terhadap persediaan berjumlah 24 responden atau 100%. Adapun persediaan yang dimaksud yaitu ikan giling, terigu, sagu, minuman ( jus, aqua, the botol dll) dan persediaan pempek yang ada (kapal selam, kulit, lenjer,adaan climpungan dll)

### d. Tempat Usaha Responden

Dari hasil penelitian yang dilakukan dalam tempat usaha pempek responden sebagian besar pengusaha pempek memiliki tempat usahanya sendiri, tetapi ada

beberapa responden mengeluarkan biaya sewa. Untuk lebih jelas dapat dilihat dalam tabel V.23 berikut:

**Tabel V.23**  
**Respon Responden Terhadap Tempat Usaha**

No	Respon Responden	Jumlah	Persentase (%)
1	Memiliki Tempat Usaha Sendiri	20	83,33%
2	Menyewa Tempat Usaha	4	16,66%
<b>Jumlah</b>		<b>24</b>	<b>100%</b>

Sumber : Data Hasil Penelitian Lapangan

Dari tabel IV.23 dapat diketahui bahwa sebagian usaha 20 responden atau 83,33%, sudah memiliki tempat usaha sendiri. Dan sebagian besar responden menyewa tempat usaha sebesar 4 responden atau 16,66% mengeluarkan biaya sewa.

Dapat ditarik kesimpulan konsep penandingan yaitu semua pendapatan yang dihasilkan harus dibandingkan dengan biaya-biaya untuk memperoleh laba dari pendapatan untuk jangka waktu tertentu. Seluruh usaha pempek yang terdapat di Palembang belum sesuai konsep penandingan memasukkan beban-beban yang yang seharusnya diperhitungkan dalam laporan laba rugi seperti beban penyusutan atas aset yang dimiliki.

## BAB VI

### PENUTUP

Berdasarkan pembahasan mengenai penerapan akuntansi pada usaha Makanan Pempek di Kota Palembang, maka ditarik kesimpulan dan mengemukakan beberapa saran untuk perkembangan sektor industri kecil dibidang pengelolaan keuangan.

#### A. Kesimpulan

1. Konsep Kesatuan Usaha, pada hal ini sebagian usaha belum memahami dan menerapkan konsep kesatuan usaha khusus karena tidak melakukan pemisahan antara keuangan usaha dan keuangan pribadi (rumah tangga).
2. Konsep Dasar-Dasar Pencatatan yang digunakan oleh pengusaha pempek di Kota Palembang adalah *cash basic*, yang mengakui atau mencatat transaksi pada saat kas sudah diterima atau dibayarkan.
3. Konsep Periode Waktu dari hasil penelitian bahwa pemilik usaha pempek di Kota Palembang telah melakukan perhitungan laba rugi.
4. Kosep Kestinambungan Pengusaha pempek secara keseluruhan sudah melakukan konsep kestinambungan (*going concern*), terlihat dari usaha yang mereka jalani berjalan terus menerus dan mendapatkan laba.
5. Konsep Penandingan dapat diketahui dari hasil penelitian bahwa seluruh pemilik usaha pempek di Kota Palembang tidak melakukan perhitungan terhadap beban penyusutan sehingga penandingan beban terhadap pendapatan akan terlihat kecil sehingga laba akan terlihat besar.

6. Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa penerapan akuntansi yang dilakukan pemilik usaha Makanan Pempek di Kota Palembang belum sesuai dengan konsep-konsep dasar akuntansi.

## B. Saran

1. Bagi para pengusaha yang belum menerapkan konsep kesatuan usaha (*business entity concept*) maka sebaiknya diterapkan dengan cara melakukan pemisahan antara keuangan usaha dengan keuangan rumah tangga hal ini dilakukan untuk mengetahui laba bersih yang sesungguhnya.
2. Seharusnya pengusaha pempek menerapkan dasar pencatatan akuntansi yaitu dasar akrual (*accrual basic*) dalam menjalankan usahanya, yang mengakui atau dicatat pada saat terjadinya transaksi dan bukan pada saat kas diterima atau dibayarkan.
3. Sebaiknya seluruh pengusaha pempek memperhatikan biaya-biaya yang menjadi pengurang terhadap pendapatan. Sehingga informasi dari laporan laba rugi yang dihasilkan dapat menjadi informasi yang akurat.
4. Seharusnya pengusaha pempek di Kota Palembang melakukan pencatatan sesuai dengan konsep-konsep dasar akuntansi, sehingga dapat membantu dalam mengidentifikasi, mengevaluasi, mengukur, kemajuan usaha agar dapat mengambil keputusan yang tetap.



## DAFTAR PUSTAKA

- Bahri, Syaiful, 2016, Pengantar Akuntansi, Penerbit ANDI, Yogyakarta.
- Dianto, Iyoyo. 2014. Pengantar Akuntansi 1, Penerbit Alaf Riau, Pekanbaru.
- Effendi, Rizal. 2015. Accounting Principles. Jakarta : Penerbit PT. Raja Grafindo Persada.
- Fess, Philip E, James M Ravee, dan Carl S. Warren. 2009. Pengantar Akuntansi. Edisi Kedua Puluh Dua. Salemba Empat, Jakarta.
- Harahap, Sofyan Syafri, 2011, Teori Akuntansi, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Halim, Abdul. Muhammad Syam Kusufi, 2012, Akuntansi Keuangan Daerah, Edisi Empat, Salemba Empat, Jakarta.
- Hery. 2014. Akuntansi Untuk Pemula. Yogyakarta : Penerbit Gava Media.
- Horngren, Charles T. Dan Walter T. Harrison Jr. 2017. Akuntansi Buku Edisi Ketujuh Jilid 1. Jakarta : Penerbit Erlangga
- Ismail, Arif, 2013, Analisis Penerapan Akuntansi Pada Usaha Pondok Ikan Bakar di Pekanbaru, Universitas Islam Riau.
- Jusup, Al. Haryono, 2005, Dasar-Dasar Akuntansi, Penerbit STIE YKPN, Edisi 6, Yogyakarta.
- Pulungan, Andrey Hasihollandkk. 2013. Akuntansi Keuangan Dasar, Berbasis PSAK. Penerbit Mitra Wacana Media, Jakarta.
- Rahman, Arif, 2009, Paduan Cepat dan Mudah Mendirikan dan Mengelola Usaha, Penerbit Media Pressindo, Yogyakarta.
- Riahi, Ahmad Belkaoui, 2011, Teori Akuntansi, Buk Satu, Edisi Satu, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Rudianto, 2009, Pengantar Akuntansi, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Sadeli, Lili M, 2015, Dasar-Dasar Akuntansi, Penerbit Bumi Aksara, Jakarta.
- Samryn, L.M, 2015, Pengantar Akuntansi, Penerbit Raja Grafindo Persada, Jakarta

- Smith, Jay M. dan Fred Skousen, 2010, Intermediate Accounting Volume Komprehensif, edisi ke-9, jilid 1, Terjemahan Nugroho Widjajanto, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Suradi, 2009. Akuntansi : Pengantar 1, Penebit Gava Media, Yogyakarta.
- Suwardjono. 2010. Pengantar Akuntansi. Yokyakarta: Gadjah Mada Press.
- Widiantara, Pandu, 2017, Analisis Penerapan Akuntansi Pada Usaha Bakso di Kecamatan Tampan Pekanbaru, Skripsi Universitas Islam Riau.
- Warren, Carl S dkk.2014.Pengantar Akuntansi Adaptasi Indonesia. Jakarta: Salemba Empat.
- Warren, Carl S. James M. Reeve dan Jonathan. 2017. Pengantar Akuntansi 1. Jakarta : Penerbit Salemba Empat.
- Weren Dkk, 2014, Pengantar Akuntansi Adaptasi Indonesia, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Yadiati, Winwin. 2010. Pengantar Teori Akuntansi Cetakan II. Jakarta: Penerbit Perdana Media Grup.
- Ikatan Akuntan Indonesia, 2016.Standar Akuntansi Keuangan EMKM, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.